

No. Reg.: 191190000023821

LAPORAN PENELITIAN



TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DALAM
PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH DI INDONESIA

Ketua Tim Peneliti:

Dr. Mujiburrahman, M.Ag

NIDN. 2008097102

ID Peneliti : 200809710208047

Safriadi, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 2005108001

ID Peneliti : 200510800108000

Saifullah, S.Ag, MA

NIDN. 2010057505

ID peneliti: 201005750508001

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSALAM - BANDA ACEH

Oktober 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UIN AR-RANIRY TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : **Transformasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Budaya Sekolah di Indonesia**
 - b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
 - c. No. Registrasi : 200809710208047
 - d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Mujiburrahman, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Pria
 - c. NIP : 197108092001121001
 - d. NIDN : 2008097102
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202010720213068
 - f. Pangkat/Gol. : IV/b/Pembina TK.I
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : FTK/Manajemen Pendidikan Islam

3. Lokasi Penelitian : Provinsi Aceh dan Provinsi Riau
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 150.000.000.-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry
Banda Aceh,

Banda Aceh, 24 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197108092001121001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana potensi budaya lokal yang kaya dapat ditransformasikan menjadi budaya sekolah dalam rangka menjawab tantangan globalisasi dan pembentukan karakter siswa di Aceh dan Riau. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan berfokus pada dua lokasi penelitian, yaitu Provinsi Aceh dan Provinsi Riau. Secara spesifik penelitian ini bersifat tringualitas dengan memadukan tiga teknik berbeda, yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Kajian ini menemukan bahwa eksistensi dan potensi budaya lokal Aceh dan Riau yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam telah membentuk ciri khas budaya lokal (budaya Riau) di dua wilayah ini. Terdapat sejumlah budaya dan nilai lokal yang diamalkan dalam kehidupana masyarakat Aceh dan Riau, kemudian terintergrasi ke dalam budaya sekolah. Ditemukan sejumlah budaya lokal yang telah terintegrasi dan menjadi amalan budaya sekolah, yaitu: a) Budaya Belajar, b) Budaya Berpakaian, c) Budaya Menghormati dan Memuliakan Guru, d) Budaya Infak dan Sedekah, e) Budaya Gotong Royong, f) Budaya Bersih, dan g) Budaya Memperingati hari Besar Islam dan Nasional. Pasca implementasi budaya sekolah berbasis budaya lokal tersebut telah menampakkan adanya transformasi dan perubahan budaya sekolah yang dipraktekkan di lingkungan sekolah seperti budaya belajar, berbusana berpakaian Islami; budaya menghormati dan memuliakan guru, budaya gotong royong, budaya bersih, dan budaya menggalakkan syi'ar Islam. Perubahan ini pada intinya mewujudkan nilai-nilai Islam yang sarat dengan nilai lokal dalam dimensi pendidikan yang spesifik. Melalui penerapan dan amalan budaya sekolah tersebut telah memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Komitmen pemerintah daerah, terutama

Pemerintah Aceh perlu ditingkatkan dalam upaya pengembangan budaya sekolah berbasis budaya lokal, sehingga adanya komitmen dan kebijakan tersebut dapat mendorong pengembangan budaya lokal dan budaya sekolah secara sinergis dan signifikan demi terwujudnya pencerahan peradaban masyarakat Aceh dan Riau.

Keyword: Transformasi, Budaya Lokal, Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nyalah tim penelitian telah dapat melaksanakan penelitian dengan baik. Selawat beserta salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa pencerahan peradaban dalam kehidupan manusia. Tim penelitian telah dapat merampungkan penelitian ini yang berjudul *“Transformasi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Budaya Sekolah di Indonesia.*

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Kepala LP2M UIN Ar-Raniry dan seluruh jajarannya, kepada Prof. Dr. Pagar Hasibuan, MA selaku nara sumber seminar proposal dan Dr. Budiman, MA sebagai nara sumber seminar antara hasil penelitian yang telah banyak memberikan pemikiran dan kritikan untuk perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian ini. Kepala Dinas Pendidikan Aceh dan Kota Banda Aceh, Kepala Dinas Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru serta segenap jajarannya, Pengurus Majelis Adat Aceh (MAA) dan Pengurus Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru, para akademisi UIN Riau, dan akademisi UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala, para pimpinan sekolah di Kota Banda Aceh dan Kota Pekanbaru yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yang secara ikhlas memberikan bantuan dan kemudahan dalam proses pengambilan data untuk penyelesaian penelitian ini. Kepada semua pihak tersebut peneliti

menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang besar atas kebaikan dan bantuannya.

Penelitian ini bukan “karya suci” yang luput dari cela dan cupa, namun karya ini hanyalah hasil kajian manusia biasa yang tentunya penuh dengan kekurangan dan tidaksempurnaan, untuk itu kami secara lapang dada menerima kritikan, dan masukan pemikiran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan karya ini. Akhirnya, kehadiran karya ini kiranya dapat bermanfaat dan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan.

Banda Aceh, Oktober 2019

Ketua Tim Peneliti,

ttd

Dr. Mujiburrahman, M.Ag

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB SATU: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Fokus Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB DUA: LANDASAN DAN KERANGKA TEORI PENELITIAN	12
A. Pengertian dan Kajian Terdahulu	12
B. Konsep Budaya Sekolah	19
C. Konsep Budaya dan Nilai Lokal	25
D. Konsep Pendidikan Karakter	31
E. Kerangka Teori	34
BAB TIGA: METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Pengecekan Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisa Data	48
BAB EMPAT: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Lokasi Penelitian	51
B. Eksistensi dan Pasang Surut Budaya Lokal di Aceh dan Riau Dalam Arus Perkembangan Budaya Global	57
C. Potensi Budaya Lokal Terintegrasi dan Berkontribusi Menjadi Budaya Sekolah	75
D. Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Nilai Lokal dalam Pengembangan Karakter Siswa di Aceh dan Riau	81
E. Peluang dan Tantangan Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Budaya Sekolah di Aceh dan Riau	101

BAB LIMA: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	109
A. Kesimpulan	109
B. Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir tidak didapati di dunia ini suatu bangsa yang tidak berbudaya, bahkan mereka bangga dengan budaya yang dimilikinya. Kesadaran mereka tentang nilai budaya yang telah terbina secara turun temurun, sehingga mewujudkan kecenderungan untuk mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan. Namun dalam proses mempertahankan dan pengembangannya kadang-kadang secara tidak sadar mereka dipengaruhi dan mengadopsi budaya lain sehingga melupakan nilai-nilai positif budaya sendiri. Seperti diketahui bahwa perkembangan dan perubahan budaya dapat mempengaruhi perkembangan dan perubahan cara hidup manusia.¹

Dalam perspektif historis, tidak sedikit nilai-nilai budaya suatu bangsa di dunia yang hilang, karena tidak dapat mempertahankan diri dari serangan budaya luar atau karena tak dapat bangkit dari ketertinggalan dan keterpurukan budaya sendiri. Kebudayaan suku Inca di Amerika Latin sebagai warisan bangsa Indian (suku asli Amerika) kini hilang ditelan derasnya hegemoni budaya Barat terutama Spanyol dan Inggris selama proses penjajahan yang mereka lakukan. Kebesaran peradaban Yunani yang pernah memimpin peradaban dunia pada masa kejayaannya, kini juga hilang dan tak diketahui lagi kewujudannya.²

¹Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 16.

²Muslim Zainuddin, *Transformasi Budaya Pasca Tsunami (Meretas Kajian Antropologi Baru Masyarakat Aceh)*, Dinas Syariat Islam Prov. NAD, Banda Aceh, 2005, hal. 7.

Sebaliknya budaya Jepang dan China dapat bertahan dan berkembang sampai sekarang. Jepang berhasil menjadi bangsa yang maju secara ekonomi dan teknologi dengan tidak meninggalkan budaya Meiji-nya. Restorasi Meiji menjadi sebuah titik awal dimulainya modernisasi di Jepang, namun di sisi lain, restorasi Meiji juga menjadi momentum bagi Jepang untuk melestarikan adat dan budaya yang dimilikinya. Juga China sukses menjadi negara yang disebut sebagai “Naga Asia” dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di Asia, dan sekarang menjadi negara dengan kekuatan ekonomi, militer dan teknologi yang mulai meresahkan dunia barat, namun tetap tidak menafikan budaya dan kulturnya yang telah berumur ribuan tahun sejak zaman Lao Tse dan Kong Fu Syu.³

Namun tidak semua bangsa dan negara mampu mempertahankan entitas budayanya seiring dengan pengaruh budaya luar (budaya asing). Dimana pengaruh tersebut kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran dan perpaduan budaya, sehingga tidak ada sekat dan batasan antara satu budaya dengan budaya lain di dunia. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh John Naisbit dan Patricia Aburdene yang memprediksikan bahwa masyarakat modern di abad ke-21 mempunyai gaya hidup yang cenderung sama. Akibatnya masyarakat mempunyai identitas budaya dan gaya hidup yang sama. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di negara lain, bahkan di belahan dunia lain. Kesamaan budaya meliputi tiga aspek, yaitu 3 F: *food, fashion, dan fun*.⁴

³I Wayan Darta Kartika, *Restorasi Meiji sebagai Sebuah Titik Awal bagi Jepang Menuju Modernisasi Tanpa Meninggalkan Budaya Warisan Leluhur*, hal. 1-2 dikutip dari: [https://www.scribd.com/document/44746751/ RESTORASI-MEJI](https://www.scribd.com/document/44746751/RESTORASI-MEJI).

⁴Naisbitt & Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, terj. FX Budjanto, Binarupa Aksara, Jakarta, 2000, 97.

Peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa secara umum terbuai dengan kemajuan teknologi dan terpengaruh budaya asing yang masuk melalui kecanggihan teknologi dan informasi. Pengaruh positif sangat didukung oleh siapapun, namun pengaruh negatif tidak boleh dianggap sederhana karena dapat memicu berbagai penyimpangan dan kejahatan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan memainkan peranan penting dalam mencegah munculnya dampak negatif dengan adanya pengaruh budaya asing yang mempengaruhi peserta didik sebagai generasi muda bangsa. Kearifan budaya lokal merupakan akar budaya nasional yang harus dipertahankan dan diteruskan kepada generasi muda bangsa (peserta didik) untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentengi peserta didik terhadap masuknya pengaruh negatif budaya asing. Melalui pembelajaran, guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menanamkan nilai budaya untuk membangun karakter dan jati diri peserta didik.⁵

Menghadapi kondisi dan pengaruh budaya global tersebut, ketahanan budaya Jepang dan Cina sebagaimana disebutkan di atas kiranya menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam upaya memelihara dan melestarikan budayanya. Jika upaya pelestarian budaya tidak dilakukan secara sistematis dan konsisten, maka dikhawatirkan akibat pengaruh budaya luar yang sangat besar di era globalisasi dan milenial sekarang. Pelestarian budaya nasional dapat dilakukan dengan mempertahankan dan mengembangkan berbagai corak budaya lokal yang ada di negeri ini, karena melalui keragaman budaya lokal tersebutlah, entitas budaya nasional terbentuk.

⁵Ninieck Sulisttya Wardani, *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter*, FKIP - UKSW, Salatiga, 2018, hal.

Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/ subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.⁶

Eksistensi dan keragaman budaya lokal di Indonesia secara umum dapat dikalsifikasikan kepada beberapa budaya lokal yang besar, sesuai dengan karakter geografis dan masyarakatnya, diantaranya: budaya Melayu, budaya Jawa, budaya sunda, budaya Bugis, budaya Batak, budaya Dayak dan sebagainya. Budaya melayu merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang mengandung nilai- nilai dan norma yang menunjukkan jati dan karakteristik sosial budaya masyarakatnya. Konstruksi budaya melayu bersendikan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat masyarakat setempat yang telah menyatu secara

⁶Agung Setiyawan, *Budaya local Dalam Perspektif Agama, Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam, junal, ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012, hal. 208.*

padu dan kokoh.⁷ Eksistensi dan substansi budaya Melayu sebagai bagian yang turut memperkaya khazanah budaya dan peradaban Indonesia, tentu juga harus dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu alternatif pengembangan dan pelestarian budaya melayu dimaksud dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan adalah faktor utama dalam menumbuhkan dan pembentukan budaya. Pendidikan merupakan salah satu bahagian dari aktifitas kebudayaan.⁸ Konsekuensi logis ini menjadikan pendidikan sebagai bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kebudayaan, karena nilai-nilai kebudayaan itu bukan sahaja sebagai unsur pendidikan tetapi juga sebagai asas dalam kegiatan pendidikan. Hal ini sejalan dengan semangat yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan kepada nilai-nilai budaya. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pada Bab I, pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa: "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945."⁹

Konstruksi nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut itu perlu dikaji dan dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat

⁷Siti Haryati, dkk., *Pengintegrasian Budaya Melayu Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Koloid untuk Peningkatan Karakter Peserta Didik*, FKIP, Universitas Riuu, hal. 57-59

⁸Darni M. Daud, "Pendidikan yang Berakar Syariat", dalam Safwan Idris, et.al., *Syariat di Wilayah Syariat*, (Banda Aceh, Dinmas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2000), hal. 52

⁹Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang sistem pendidikan Nasional, <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>

mewarisinya secara baik dan *sustainable*. Menurut Rusdi Sufi bahwa transformasi nilai-nilai budaya atau adat istiadat tersebut mutlak diperlukan, lebih-lebih pada era globalisasi dewasa ini, sebab nilai-nilai budaya dan adat istiadat dapat terkontaminasi akibat penetrasi budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kondisi sosial keagamaan dan adat istiadat kita.¹⁰ Sebelum kondisi tersebut terjadi, sejak dari awal para leluhur telah mengingatkan sebagaimana terungkap dalam hadih maja Aceh: "*Matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*" (meninggal anak jelas pusaranya, hilang adat kemana hendak dicari).¹¹ Ungkapan ini bukan hanya slogan puitis yang indah semata dan kosong nilai, tetapi pernyataan yang sarat makna dan nilai filosofis yang harus dipikirkan oleh seluruh masyarakat dalam upaya memelihara dan melestarikan budaya bangsanya.

Proses transformasi budaya tersebut, seluruh struktur dan tatanan budaya lokal tidak diubah dan dicabut dari akar tradisinya, namun akar budaya itu tetap dipertahankan kemudian ditambah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Langkah tersebut ditempuh agar identitas budaya lokal tetap bertahan dan dapat berkomunikasi dengan tantangan modernitas yang semakin mengglobal¹². Transformasi budaya lokal tersebut dapat dilakukan dalam sistem pendidikan yang beraskan kepada budaya dan nilai-nilai ajaran Islam (budaya melayu) menjadi model pendidikan yang dapat dilaksanakan di

¹⁰Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh, 2002), hal. 2.

¹¹Junus Melalatoa, Memahami Aceh dari perspektif budaya dalam Sardono W. Kusumo et.al., *Aceh Kembali ke Masa Depan*, (Jakarta: IKJ Press, 2005), hal. 123.

¹²Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 22

sekolah-sekolah. Implementasi budaya lokal di satuan pendidikan dapat diwujudkan dalam pembentukan dan pengembangan budaya sekolah.

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan.¹³

Pengembangan budaya sekolah (*school culture*) yang berbasis budaya lokal (budaya melayu), --khususnya bagi Provinsi Aceh dan Riau-- terutama berkaitan dengan konstruksi budaya sekolah yang sesuai sistem pendidikan Islam menarik untuk dikaji dikarenakan beberapa hal seperti berikut: a) Aspek muatan lokal (*lokal knowledge*) yang berhubungan dengan budaya melayu belum memiliki bentuk yang jelas, dikarenakan lebih dari 32 tahun bangsa Indonesia berada dibawah dominasi Order Baru yang telah menutup nilai-nilai budaya lokal dimasukkan ke dalam sistem pendidikan. b) Nilai-nilai budaya merupakan dasar

¹³Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 419-429.

pijakan bagi manusia sebagai cermin kehidupan. Sistem ini memberi arah dalam melihat dunia (*world view*), sistem pengetahuan dan pengalaman hidup. c) Kajian tentang muatan lokal yang sesuai dengan nilai ajaran Islam berdasarkan kepada kepentingan masyarakat dari berbagai suku dan daerah yang berada di seluruh wilayah Aceh dan Riau. Cara ini diperlukan supaya dalam pelaksanaan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan yang berasaskan nilai-nilai budaya lokal dikemudian hari tidak menimbulkan konflik dan pertentangan antara suku atau daerah.

Mencermati dasar pemikiran di atas, maka permasalahan yang menjadi titik fokus dalam kajian ini adalah bagaimana potensi budaya lokal yang kaya dapat ditransformasikan menjadi budaya sekolah dalam rangka menjawab tantangan globalisasi di Aceh dan Riau. Berbagai aspek yang berkaitan dengan eksistensi, ideologinya/ sistem pengetahuan budayanya, nilai-nilai dan norma, tindakan atau kebiasaan, perubahan yang terjadi dalam budaya lokal, pembentukan dan pengembangan budaya sekolah berbasis budaya lokal (budaya Melayu) di Provinsi Aceh dan Riau, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan pengembangan budaya sekolah, komitmen masyarakat dalam memegang teguh kebudayaan, proses integrasi budaya lokal dengan budaya sekolah di Aceh dan Riau, dan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal, merupakan beberapa variabel yang akan dikaji secara sistematis dan komprehensif dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, fokus kajian ini akan berkisar pada empat persoalan utama, yaitu :

1. Bagaimana eksistensi dan pasang surut budaya lokal di Aceh dan Riau dalam arus perkembangan budaya global?
2. Bagaimana potensi budaya lokal terintegrasi dan berkontribusi menjadi budaya sekolah.
3. Bagaimana implementasi budaya sekolah berbasis nilai lokal dalam pengembangan karakter siswa di Aceh dan Riau
4. Bagaimana Peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan budaya lokal sebagai budaya sekolah di Aceh dan Riau

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan mempunyai tujuan yang cukup signifikan bagi pengembangan keilmuan dan pengembangan masyarakat. Di samping itu sebuah penelitian juga diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji keberadaan dan pasang surut budaya lokal di Aceh dan Riau dalam arus perkembangan budaya global.
2. Meneliti potensi budaya lokal (aspek-aspek kebudayaan) yang dapat berkontribusi menjadi budaya sekolah.
3. Menelaah proses integrasi budaya lokal dengan budaya sekolah (*School Culture*) di Aceh dan Riau.
4. Mengkaji proses transformasi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan budaya lokal sebagai budaya sekolah.

D. Fokus Penelitian

Penyelidikan ini, difokuskan kepada pelaksanaan pendidikan di Provinsi Aceh dan Provinsi Riau yang berasaskan kepada nilai-nilai budaya lokal (budaya melayu) yang bersesuaian dengan nilai-nilai Islam. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian eksistensi dan substansi budaya sekolah yang berlaku di Pemerintah Aceh dan Provinsi Riau dewasa ini. Penyelidikan ini hanya mengkaji proses pembentukan dan perubahan budaya sekolah, terutama memberikan penekanan kepada hubungan faktor internal dan eksternal dalam pembentukan dan perubahan budaya sekolah, disamping mengkaji faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan budaya sekolah itu sendiri.

Adapun unit analisis penelitian ini ialah mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal dan ekstra kurikulum yang dilandasi nilai-nilai budaya lokal. Penyelidikan ini juga mengkaji proses pembentukan dan perubahan budaya sekolah di Aceh dan Riau dari waktu ke waktu terutama dalam menghadapi arus globalisasi dewasa ini. Di samping untuk mengetahui secara pasti pengaruh pengembangan budaya sekolah yang terintegrasi dengan budaya lokal terhadap pencapaian prestasi belajar dan karakter siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan bagi pengkaji dan peneliti yang juga berminat mengkaji tentang khazanah budaya lokal dan budaya sekolah. Kajian ini juga diharap akan menjadi input utama dalam proses perumusan dan pembangunan sistem pendidikan yang berasaskan kepada nilai-nilai budaya. Lebih jauh, kajian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah Aceh dan Riau

dalam menentukan kebijakan pembangunan dan pengembangan sistem pendidikan (terutama budaya sekolah) yang berbasis budaya lokal, dan pemerintah Indonesia secara umumnya.

Penelitian ini memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan keilmuan di PTKIN pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, terutama pada aspek pengembangan khazanah bidang kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Pengembangan Sistem Kependidikan Islam, pengembangan manajemen dan tata kelola budaya sekolah dan pengembangan kurikulum muatan lokal. Hasil penelitian ini, kiranya dapat menjadi pijakan bagi pengembangan sistem Pendidikan Islam di Indonesia, yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal.

BAB DUA

LANDASAN DAN KERANGKA TEORI PENELITIAN

A. Pengertian dan Kajian Terdahulu

Kata *budaya* dalam bahasa Inggris disebut '*culture*' yang artinya relatif rumit dan banyak teori, konsep dan definisi. Berarti kajian budaya sebagai satu upaya untuk memahami pelbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang disadari, istilah "budaya" itu sendiri tidak bisa didefinisikan secara pasti, meski kenyataannya, budaya telah menjadi salah satu kategori teoritis dan substantif mengenai koneksi dan relasi yang sangat signifikan dan berguna bagi pembangunan. Memahami arti budaya secara konseptual, dapat mengacu pada pendapat Raymond William menawarkan tiga definisi tentang '*culture*' atau 'budaya' dalam arti yang sangat luas. "*Pertama*, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada "suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. *Kedua*, budaya bisa berarti "pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode atau kelompok tertentu. *Ketiga*, budaya bias merujuk kepada "karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik".

Berarti kajian budaya memerlukan teori budaya yang demikian kaya dan dapat dikaji secara parsial maupun sistemik. Secara teoretik, budaya sebagai objek kajian dapat diganti dengan populasi organisme sebagai unit dasar analisis. Pergeseran budaya sebagai mekanisme adaptasi manusia agak diturunkan martabatnya sehingga hanya kelihatan sebagai 'salah satu strategi' dalam perilaku manusia.

Konsep Transformasi dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan

sebagainya, dan transformatif bermakna bersifat berubah-ubah bentuk (rupa, macam, keadaan, sifat, dan sebagainya).

¹ Artinya, transformasi berhubungan erat dengan perubahan. Adapun konsep transformasi (transformation) dalam studi ilmu sosial terutama yang berkembang dalam perspektif Hubungan Internasional dipahami sebagai perubahan karakter pola interaksi antar aktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem politik pada skala global. Diantara contoh transformasi adalah perubahan pola interaksi antarnegara pascaperang dingin menyusul disintegrasi Uni Soviet pada akhir tahun 1991. Di sisi lain, transformasi juga digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial yang sedang berlangsung di tengah masyarakat.

Transformasi menurut Kuntowijoyo adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.

Sebagai bagian dari kebudayaan, transformasi masyarakat akan terus berlangsung sepanjang sejarah manusia, fenomena budaya ini didorong oleh ragam perubahan karena merespon atau menjawab tantangan dari lingkungan. Karena itu, masyarakat harus merespon perubahan tersebut karena tuntutan adaptasi sebagai manusia yang terjaring dalam arus global. Pada

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka, tahun 2007, hal. 1209.

dasarnya, perubahan kebudayaan dan sosial terjadi oleh beberapa faktor; (a) perubahan jumlah dan komposisi penduduk, (b) perubahan lingkungan fisik seperti bencana alam, perubahan sumber daya alam, (c) penemuan teknologi baru, (d) adanya invasi, penyerangan dan penjajahan oleh kelompok lain, peperangan, (e) kontak dengan masyarakat lain dan kebudayaan masyarakat lain itu menggantikan kebudayaan setempat.² Merujuk pada konsep tersebut, maka transformasi budaya lokal dalam konteks pendidikan yang sedang penulis geluti tentu ikut dipicu oleh salah satu faktor tersebut, diantaranya penemuan teknologi, perubahan jumlah dan komposisi penduduk, dan kontak dengan masyarakat lain yang mendorong adanya upaya transformasi dalam pembentukan budaya sekolah di Aceh dan Riau.

Indonesia sebagai masyarakat dunia kedua, tentu tak dapat menghindari benturan kultural akibat peradaban barat yang merasuk ke dalam kultur dan struktur masyarakat. Tidak hanya dalam konteks gaya hidup, pun pendidikan di Indonesia. David Chaney dalam Irwan Abdullah³, menyatakan bahwa dalam dunia modern, gaya hidup membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai dan kekayaan serta posisi sosial manusia. Fenomena ini, menurut Chirot dipicu oleh keadaan dominasi kebudayaan global, hampir seluruh penduduk dunia telah mengalami kontak berkepanjangan dengan masyarakat barat modern yang mendominasi di bidang industri, dan kekuatan politik. Hanya sedikit yang tidak mengalami kontak seperti di

²Pirous, AD. dkk., *Aceh kembali Ke Masa Depan*, Jakarta, IJK Press., 2005, hal. 9.

³Irwan Abdullah, *Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hal. 113.

pedalaman Amazon, Afrika dan Asia. Dalam konteks kebudayaan misalnya, sulit sekali melepaskan diri dari pengaruh peradaban barat, terutama kultur dan pola kehidupan individualisnya yang bisa merambah di setiap kawasan. Ekspansinya merambah ke semua sisi, baik pemikiran, gaya hidup maupun produknya. Sejak barat mengalami revolusi industri dan mencapai puncak peradaban di abad ke-20 hampir semua negara di dunia terutama negara ekspansinya mengikuti pola hidup dengan kultur penjajahnya. Kondisi ini, tentu mendorong upaya penguatan identitas lokal berupa kearifan lokal mengisi corak perubahan tadi, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam karangan “*Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru*” dalam *Pudjangga Baru*, yang dikutip juga dalam *Suara Umum* ini, Sutan Takdir Alisjahbana, ed., membagi sejarah Indonesia ke dalam dua bahagian zaman, zaman pra-Indonesia sampai akhir abad ke-19 dan zaman Indonesia setelah ketika itu. Zaman Indonesia tidak boleh dianggap sambungan atau terusan zaman Pra-Indonesia.⁴ Artinya, ada sisi Indonesia sebagai zaman sekarang hanya dapat dipandang bentuk dan corak dari keberlanjutan sistem pemikiran masyarakat sebelumnya, kecuali Pra Sejarah.

Di Aceh, pendidikan pada awalnya telah mendapat sentuhan nilai agama. Agama sebagai bagian dari budaya lokal mendapat tantangan baru dalam menghadapi wajah pendidikan di Indonesia yang kini dicampuri oleh pasar. Tak terkecuali di Aceh dan Riau, pendidikan di dua daerah ini ikut mendapat pengaruh dari ekspansi pasar yang berintegrasi ke tengah masyarakat dan institusi penyelenggara pendidikan. Integrasi

⁴Taufik Ismail dan Ignas Kleden, dkk, ed. *Horison Esai Indonesia; Kitab 1*. Jakarta, Horison, 2004, hal. 68-69.

pasar menyebabkan masyarakat tergantung ke dalam struktur pasar yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi.⁵ Produk pendidikan diharapkan tidak hanya survive dengan norma dan nilai, melainkan dapat masuk dalam jejaring pasar kerja. Kondisi ini mendorong institusi pendidikan harus siap dengan bentuk dan pola transformasi yang muncul.

Tentunya, perubahan sosial dan upaya transformasi budaya lokal dalam pembentukan budaya sekolah didasari oleh aspek pandangan hidup. Dalam buku *Ilmu Budaya Dasar*, Mustofa menyebut jika pandangan hidup sebagai bagian dari cita-cita, kebajikan dan sikap hidup yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.⁶ Pun disertai dengan tanggung jawab yang bersumber dari kesadaran manusia. Durkheim menyatakan, bahwa pembangunan terjadi sebagai akibat perubahan struktur sosial dalam bentuk pembagian pekerjaan. Dalam konteks pendekatan teori yang sama, Redfield menyatakan bahwa pembangunan terjadi karena terjadinya perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern/perkotaan.⁷ Transformasi budaya lokal dalam rangka pembentukan budaya sekolah di Indonesia adalah bagian dari perubahan corak masyarakat lokal ke modern.

Dalam konteks lokal, pendidikan di Aceh telah lama berlangsung di bawah kontrol aktor-aktor lokal (adat ed). Tidak hanya di lembaga pendidikan, dulunya kontrol sosial sebagai bagian dari kearifan lokal ikut berfungsi bagi masyarakat Aceh.

⁵Irwan Abdullah, *Reproduksi Kebudayaan...* hal. 37.

⁶Mustofa, Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*. Bandung, Pustaka Setia, 1999, hal. 115-117.

⁷Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung, Fokus Media, 2014, hal. 2-3.

Namun kini, keberadaan aktor-aktor sosial kampung melemah, bahkan mereka tidak akan mampu mencegah pergeseran nilai, karena perubahan pola hidup di kampung sesungguhnya dimulai dari kota. Anak-anak kampung yang menempuh pendidikan di kota, cenderung melakukan perubahan cara adaptasi tatkala kembali ke tempat asalnya, terutama menyangkut gaya hidupnya. Kota besar sering menjadi pintu gerbang pertama dalam menerima pengaruh kultur asing yang masuk, pengaruh kultur asing ini tidak selalu memberikan dampak positif. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan, sehingga kepincangan-kepincangan budaya (*Cultural lag*) yang kadang kala sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian masyarakat yang ada. Akulturasi memang suatu proses yang sulit dihindari, lebih-lebih bagi bangsa yang cukup terbuka terhadap dunia luar.⁸

Aceh pasca konflik dan pasca tsunami begitu terbuka dengan dunia luar, pengaruh asing terutama “penetrasi budaya” begitu terasa di Aceh yang berimbas pada kearifan lokalnya. Masuknya berbagai LSM asing ke Aceh ternyata membawa dampak yang begitu besar terhadap transformasi budaya Aceh. Dalam rangka membendung dibutuhkan kesadaran dan pengertian yang mendalam tentang nilai-nilai kepribadian bangsa yang ada dalam kearifan lokal sebagai *national values* yang akan menjadi faktor ketahanan budaya. Kearifan lokal sering dianggap mampu membendung arus globalisasi tersebut termasuk pembentukan lembaga pendidikan, namun menanam kearifan lokal tanpa didukung oleh peran media, dan pemerintah tentu tidak akan seimbang.

Globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi menciptakan proses pertukaran budaya

⁸Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat : Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*, Yogyakarta, Liberty Yogyakarta, 1992, hal. 223.

semakin cepat sebagai penyebab yang mendorong kearah transformasi budaya. Efek dari perpindahan budaya antar wilayah ini telah ikut mendorong pembentukan lembaga pendidikan yang sesuai dengan selera global yang memaksa budaya lokal bertransformasi menyesuaikan perubahan. Tentunya, berbagai bentuk dan corak global merangsang masyarakat di belahan dunia manapun mengikuti pola tersebut, terutama masyarakat dunia berkembang termasuk Indonesia.⁹

Di sisi lain, dalam rangka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, manusia dituntut mengamati serta menginterpretasi gejala-gejala dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya serta cara-cara berhubungan dengan memanfaatkan lingkungannya. Cara-cara yang dianggapnya kurang efektif untuk mencapai tujuannya akan digantikan dengan cara-cara baru, sebaliknya cara-cara yang dianggapnya efektif akan terus dipelihara dan diwariskan melalui sosialisasi.¹⁰

Demikian pula dengan lembaga pendidikan, transformasi budaya lokal yang membantu membentuk lembaga pendidikan dengan upaya penyesuaian dengan zaman juga membutuhkan strategi mewarisi nilai-nilai luhur terhadap pendidikan. Karena itu, untuk menentukan cara-cara yang efektif atau tidak efektif itu, manusia berpedoman terhadap sistem budaya, tetapi juga tidak mengabaikan situasi lingkungan yang ada baik secara fisik, sosial dan ekonomi. Jadi manusia tidak selalu bebas menuruti kehendaknya dalam beradaptasi, tetapi mereka memerhatikan

⁹Irwan Abdullah, *Reproduksi Kebudayaan...* hal. 114.

¹⁰Saputri, Luffi Srianinda, *Evakuasi Ternak Sapi Pada Bencana Erupsi Merapi 2010 Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Peternakan di Turgo)*, Skripsi Prodi Antropologi Budaya Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018, hal.

norma-norma kebaikan, keadilan, kejujuran, dan situasi lingkungannya meskipun adakalanya mereka memanipulasi semua itu dengan akalunya.

B. Konsep Budaya Sekolah

School culture atau budaya sekolah, didefinisikan oleh Stolp dan Smith, sebagai pola makna yang mencakup norma, nilai, kepercayaan, dan tradisi yang dipahami oleh komunitas sekolah.¹¹ Pola tersebut merupakan pola yang kompleks, yang ditransmisikan secara historis dan memiliki kuasa untuk membentuk tindakan dan pola pikir seseorang,¹² sehingga menjadi elemen yang meresap dan menjadi faktor penting dalam setiap inisiatif reformasi.¹³ Menurut Barth, setiap sekolah, memiliki kebudayaan. Hal itu juga disampaikan oleh sosiolog pendidikan Willard Waller, yang berpendapat bahwa setiap sekolah memiliki budaya sendiri, dengan seperangkat ritual dan cerita rakyat dan kode moral yang membentuk perilaku dan hubungan. Namun, kebudayaan tersebut tidak seluruhnya baik dan budaya tersebut cenderung dipertahankan dari segala faktor yang datang.

Di dalam budaya sekolah, Leslie dan Martin L melihat bahwasanya terdapat efek dari lima dimensi budaya sekolah, yakni berupa tantangan akademik, prestasi komparatif, pengakuan atas prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tujuan sekolah. Namun terlepas dari efeknya, budaya sekolah menjadi

¹¹Stolp, S. W. (1994). Leadership for school culture.

¹²Barth, R. S., The culture builder. *Educational leadership*, 59(8), 2002, hal. 6-11.

¹³Hinde, E. R., School culture and change: An examination of the effects of school culture on the process of change. *Essays in Education*, 12(3), 2004, hal. 1-12.

pendukung bagi siswa untuk termotivasi belajar, juga bagi para guru terhadap kinerja mengajar mereka. Hal itu disampaikan oleh Cheng, bahwa semakin kuat budaya sekolah, motivasi guru akan lebih baik, yang didasarkan oleh lingkungan, di mana ketika ideologi organisasi kuat, disertai dengan partisipasi bersama, kepemimpinan karismatik dan keintiman, guru mengalami kepuasan kerja yang lebih tinggi dan peningkatan produktivitas. Hal itu dilakukan oleh Cheng dengan membandingkan efektivitas sekolah dengan 'budaya kuat' dan yang 'lemah', yang berkaitan dengan persepsi efektivitas organisasi.¹⁴

Menurut Carrington,¹⁵ selain berkaitan dengan motivasi bagi siswa dan guru di sekolah, school culture atau budaya sekolah, mempengaruhi perbedaan cara sekolah beroperasi dan cara memecahkan masalah, karena budaya menurut Hargreaves, membantu memberi makna, dukungan, bahkan identitas bagi individu. Namun, hal itu tidak bisa lepas dengan pengaruh dari kepemimpinan, di mana Lucas¹⁶ mengatakan, kepemimpinan dapat berpengaruh menciptakan budaya yang menerima dan mendorong eksperimen, pengambilan risiko, dan dialog terbuka yang mengarah pada norma, praktik, dan hubungan kekuasaan di dalam sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Kent¹⁷ mengatakan bahwa kepemimpinan dapat memperkuat para individu di dalam sekolah. Para pemimpin, berperan dalam mentransformasikan

¹⁴Maslowski, R., School culture and school performance. *Unpublished PhD thesis. Enschede, The Netherlands: University of Twente, (2001). Available at <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download>*

¹⁵Carrington, S., Inclusion needs a different school culture. *International journal of inclusive education, 3(3), 1999, hal. 257-268.*

¹⁶Lucas, S. E., & Valentine, J. W., *Transformational Leadership: Principals, Leadership Teams, and School Culture, 2002.*

¹⁷Peterson, K. D., & Deal, T. E., How leaders influence the culture of schools. *Educational leadership, 56, 1998, hal. 28-31.*

nilai-nilai yang ada, yang kemudian diharapkan dapat diterapkan menjadi budaya sekolah yang akan selalu dipegang oleh para individu. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan Kent (1998), bahwa ketika individu baik guru, siswa, maupun staf tergabung di dalam organisasi sekolah tertentu, mereka secara sadar atau intuitif mulai menafsirkan aturan yang tidak tertulis beserta harapan yang tidak tertulis, yang kemudian para guru menyaring aturan dan harapan tidak tertulis tersebut menjadi pelajaran bagaimana menjadi anggota sekolah yang dapat diterima.

Robert F Cavanagh dan Grahan B Dellar¹⁸ dalam kajiannya *The Development, Maintenance and Transformatiaon of Schoo Culture*, memfokuskan kajiannya pada enam elemen budaya sekolah di sekolah menengah atas, dengan menggunakan pendekatan *The School Culture Elements Questionneir (SCEQ)*. Keenam aspek budaya sekolah yang menjadi fokus kajian ialah: nilai-nilai profesional (*profesional value*), penekanan dalam pembelajaran (*emphasis on leaning*), membina hubungan kerja guru dengan rekan sekerja dan pihak lain secara baik (*collegiality*), Kolaborasi (*collaboration*), Pembagian perencanaan dan penukaran kepemimpinan (*shared planning and transformational ledership*). Lebih lanjut, S.B. Sarason¹⁹ dalam *Culture of the school and the problem of change*, ia memfokuskan kajiannya kepada budaya sekolah yang dapat dipertahankan dan dikembangkan sejalan dengan arah perubahan zaman. Sekolah itu sendiri adalah sebagai pusat kebudayaan. Sekolah dengan seluruh aspek dan

¹⁸ Robert F Cavanagh dan Grahan B Dellar, *The Development, Maitennance and Transformatiaon of Schoo Culture*, (San Diago, Educational Research Association, 1998, hal. 3-14

¹⁹S.B. Sarason, *Culture of the school and the problem of change*, Edisi ke 2 edition. (Boston, MA: Allyn & Bacon, 1982, hal. 6-17.

kehidupan di dalamnya merupakan suatu bentuk budaya tersendiri yang dikenal sebagai budaya sekolah. Kualitas pendidikan pelajar di sekolah dipengaruhi oleh keadaan budaya sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kedua bagi pelajar, sangat penting dalam proses transformasi nilai-nilai budaya yang positif dan untuk mendukung kelangsungan pendidikan, serta terhindar dari pengaruh perubahan itu sendiri.

Menurut Darwis A. Soelaiman,²⁰ bentuk budaya sekolah diklasifikasikan kepada dua jenis, yaitu: 1) Budaya sekolah yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Aceh, dan 2) Budaya sekolah yang kurang sesuai, yaitu yang bertentangan dengan ajaran Islam dan budaya Aceh. Dari beberapa budaya sekolah yang disebutkan di atas, ada beberapa yang telah mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Misalnya budaya menghormati guru sudah berubah, semangat kecintaan dan penghormatan siswa terhadap gurupun sudah berkurang, terlebih lagi budaya untuk mencium tangan guru sebagai wujud penghormatan dan memuliakan guru. Sementara budaya sekolah yang kurang baik, seperti: budaya kekerasan, perkelahian pelajar, bolos sekolah, budaya menyalin jawaban orang lain, terlibat narkoba, rasa gembira yang berlebihan setelah tamat belajar seperti mencoret-coret baju seragam (*uniform*) sekolah dengan tulisan yang tidak senonoh, cat rambut. Juga budaya pergaulan bebas di antara pelajar lelaki dan perempuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan adat istiadat masyarakat Aceh.

²⁰Darwis A. Soelaiman, Pendekatan Budaya dalam Membangun Pendidikan, dalam Darni M. Daud, et.al., *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, 2004, Banda Aceh, Syiah Kuala University, hal. 739-742.

Budaya dikatakan oleh Demanet,²¹ memiliki dampak terhadap kerangka referensi individu dalam institusi pendidikan seperti sekolah, yang mana dampak ini berasal dari sikap yang dimiliki setiap individu. Demanet mencontohkannya dengan sikap yang dimiliki siswa, yang memiliki latar belakang anak-anak kelas pekerja yang tidak memprioritaskan pendidikan, sehingga “menyia-nyiakan” pendidikan tersebut yang pada akhirnya berdampak pada proses belajar, hingga sikap dan perilaku siswa. Berlawanan dengan budaya latar belakang anak kelas pekerja, Musin²² mencontohkannya melalui studi kasus yang Ia lakukan di Halmahera Tengah, yakni budaya masyarakat Patani yang sudah turun-temurun sebagai modal yang sangat baik di dalam pendidikan. Budaya ini, dikatakan Musin, menjadi bahan untuk menanamkan nilai moral, yang terdiri dari nilai-nilai lokal “Pagogoru”, yakni *ngakui rasa, budi re bahasa, sopan re hormat, dan Mtet re Mimoy*. Nilai-nilai tersebut, memiliki nilai tersendiri yang menunjukkan karakter yang berbeda, yang menjadi ciri khas keberagaman dan sebagai bentuk penyelamatan lingkungan.

Selain Halmahera Tengah, terdapat studi kasus lainnya dari budaya Bugis, yakni kacaping, yang menjadi produk budaya masyarakat Bugis di Sidrap, yang dikatakan Ihsan²³ (2019) menjadi peletak dasar pendidikan karakter. *Kacaping* ini, tambah Ihsan, sudah menjadi media pembelajaran di dalam kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat nilai-nilai berupa *lempu* yakni

²¹Demanet, J., & Van Houtte, M., *Resisting Education: A Cross-National Study on Systems and School Effects*, 2019.

²²Musin, M., *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 5 Halmahera Tengah* (Doctoral dissertation, Pascasarjana), 2019.

²³Ihsan, A., Nilai Estetika Kacaping Sebagai Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Formal Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 2019, hal. 259-268.

kejujuran, *Ammaccang* yakni kepandaian, *Asitinajang* yakni kepatutan, dan *Getteng* yang merupakan keteguhan, yang tentunya, menjadi bagian dari nilai intrinsik dan ekstrinsik, yang mendukung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terakhir, terdapat sistem *among* sebagai nilai kearifan lokal, yang menurut Retnosari²⁴ dapat mengajarkan guru dalam menemukan bakat siswanya, yang berlandaskan Tut Wuri Handayani. Selain itu, sistem *among* juga dapat menekankan daya cipta, rasa, dan karsa yang dapat membuat siswa menjadi “mahakarya”.

Untuk mewujudkan transfer budaya antara generasi tersebut harus didukung lingkungan dan budaya sekolah yang baik dan kondusif perlu usaha yang serius dan sungguh-sungguh oleh pengelola sekolah, dan perlu mendapatkan dukungan dari seluruh sivitas sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah secara bersama-sama dan dengan komitmen tinggi. Hal ini sebagaimana hasil kajian yang dilakukan oleh Neprializa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Ia memfokuskan kajian ini terkait pengembangan dan penerapan secara konsisten budaya sekolah yang bersumber dari nilai-nilai, aturan, filosofi dan kebiasaan-kebiasaan perilaku warga sekolah, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.²⁵

Mencermati berbagai konsep dan teori tentang budaya sekolah (*school culture*) yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka perlu digarisbawahi bahwa budaya sekolah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah seluruh sistem nilai,

²⁴Sari, C. R., Rosyid, A. T., & Prestika, Y., Penerapan Sistem Among Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1), 2019.

²⁵Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 426

norma, aturan dan pola kelakuan secara khusus yang berlaku dan berkembang di lingkungan sekolah. Kebudayaan sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat secara luas (budaya lokal), namun mempunyai ciri-ciri yang unit sebagai sesuatu "*subculture*". Sekolah bertugas menyampaikan dan mewarisi kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu, hal ini mungkin saja terjadi karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

C. Konsep budaya dan Nilai Lokal

Kata budaya atau kebudayaan barangkali merupakan istilah yang paling luas cakupannya. Hampir setiap orang "*merasa tahu*" tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan itu, tetapi masing-masing menghayatinya menurut "*rasanya dan pengetahuannya*" sendiri-sendiri. Juga para ahli tidak mudah membuat batasan atau definisi tentang budaya yang memuaskan serta diterima semua pihak. Tokoh yang pertama sekali memperkenalkan istilah kebudayaan atau budaya, yang disebutnya *culture*, ke dalam dunia ilmu sosial adalah Edwar B. Tylor pada tahun 1871 lewat bukunya *Primitive Culture*. Tylor memberi suatu definisi budaya secara sistematis, sederhana dan komprehensif yaitu sebagai *the complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*²⁶

Seratus tahun kemudian Keesing, agaknya memperjelas bahwa budaya atau kebudayaan itu terdiri atas: *system of shared*

²⁶Edwar B. Tylor, 1871, dalam Victor Bernouw, 1975, hal. 72.

*ideas, system of concepts and rules and meaning that underline and are expressed in the ways that human live. Culture refers to what humans learn.*²⁷ Sementara Treffry mendefinisikan *culture sebagai ideas, customs and arts of particular society, a particular civilization at a particular period, a developed understanding of arts, a development or improvement by special attention ora training.*²⁸

Menurut R. Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik pribadi manusia dengan belajar. Jeffrey C. Alexander²⁹ dalam *Culture and Society: Contemporary Debates*, menjelaskan bahwa mengkaji budaya bermakna mengkaji manusia itu sendiri, sebagai makhluk yang kompleks dan memiliki natur biologis yang berbentuk material dan psikologis yang bersifat internal dan spiritual. Dua dimensi dari nature manusia inilah yang memberikan warna bagi perkembangan kajian terhadap perilaku manusia, termasuk budaya di dalamnya. Sementara Sidi Gadhalba mengartikan kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.³⁰ Keterkaitan dengan ruang dan waktu tersebut, kemudian memberi sekat dan bentuk budaya tertentu

²⁷ Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Secon ed. (Froth Worth and Chicago: Holt, Rinerhart and Winston, Inc.), hal. 68.

²⁸ Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman, eds., dalam *Culture and Society: Contemporary Debates*, Cambridge University Press, 1990, hal. 1-2.

²⁹ Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman, dalam *Culture and Society: Contemporary Debates*, (ad.al), Cambridge University Press, 1990, hal. 1-2.

³⁰ R. Koentjaraningrat., *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986, hal 19.

dalam batasan wilayah dan komunitas, yang kemudian dikenal sebagai budaya lokal.

Budaya lokal dimaknai sebagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep Suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya.³¹ Kata lokal di sini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang sering kali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama. Ini berbeda situasinya dengan Negara Australia dan Amerika yang warisan budayanya menjadi milik penduduk asli secara eksklusif sehingga penduduk asli mempunyai hak untuk melarang setiap kegiatan pemanfaatan yang akan berdampak buruk pada warisan budaya mereka³²

³¹Sutardi, Tedi, 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, PT. Setia Purna Invest, Bandung, hal. 11.

³²Agus Dono Karmad, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya*, Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang

Local Values atau kearifan lokal menurut Fajarini,³³ sering dikonsepsikan dengan *local wisdom* atau *local knowledge* dalam bahasa asing, yang mana merupakan pandangan hidup bagi masyarakat lokal untuk menjawab masalah dalam hidup mereka. Kearifan lokal ini, tertanam di dalam praktik, tindakan, moralitas, dan spiritualitas yang dibangun sejajar dengan sistem kepercayaan yang memiliki peran dalam hubungan sosial.³⁴ Nugroho menambahkan, bahwa pengetahuan lokal atau *local values* ini, juga digambarkan berdasar pada pengalaman hidup masyarakat yang melekat pada tempat fisik dimana orang tinggal, bekerja, dan bertindak. Di dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini menjadi unsur untuk pertumbuhan yang sangat mendasar bagi kesejahteraan siswa di sekolah, yang kemudian nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam infrastruktur pedagogis sekolah.³⁵ Nilai-nilai lokal dalam pendidikan ini, disebut oleh Hawkes sebagai pendidikan berbasis nilai yang dinilainya menjadi pengajaran yang efektif karena mampu mendorong perubahan transformatif di tingkat siswa, guru dan sekolah, serta lintas sektor sekolah. Selain itu, ide pengejaran semacam ini menurut Boaventura de Sousa Santos menjadi proses dari globalisasi global dan globalisasi lokal, yang menunjukkan

diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.

³³Fajarini, U., Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 2014, hal. 123-130.

³⁴Nugroho, K., & Carden, F., *Local knowledge matters: Power, context and policy making in Indonesia*. Policy Press, 2018.

³⁵Lovat, T., Clement, N., Dally, K., & Toomey, R., Values education as holistic development for all sectors: Researching for effective pedagogy. *Oxford Review of Education*, 36(6), 2010, hal. 713-729.

kekuatan global dan lokal untuk membentuk pekerjaan, dukungan, dan wacana pengajaran.³⁶

Nilai lokal yang diterapkan di dalam pendidikan menjadi begitu efektif sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fajarini,³⁷ bahwa pendidikan menjadi proses yang dapat “membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu”, yang kemudian dapat membentuk karakter peserta didik, seperti integritas, kebersamaan dan toleransi. Pendidikan yang berbasis nilai ini, dikatakan oleh Suyitno (2012) harus dilakukan secara holistik, yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, yang kemudian diterapkan oleh para pengajar atau guru untuk mempengaruhi muridnya dengan kurikulum nilai-nilai yang sudah ditetapkan. Pengajar atau guru tersebut, selain mengajarkan nilai-nilai yang ada, juga harus menerapkan pada dirinya sendiri melalui contoh keteladanan, sehingga hal tersebut dapat menjadi contoh atau *role model* bagi siswa-siswanya. Selain itu, kehidupan di sekolah tersebut juga harus menciptakan lingkungan kondusif yang sarat dengan nilai, yang dapat mengendalikan nilai asing.³⁸ Terakhir, nilai kearifan lokal dalam pendidikan harus dipelihara, yang diharapkan dapat diterima oleh siswa sebagai nilai sosial yang dapat membentuk mental sosial dan komunitasnya, juga dapat memberikan sumbangan pada generasi muda.³⁹

³⁶Paine, L., & Zeichner, K., *The local and the global in reforming teaching and teacher education*, 2012.

³⁷Fajarini, U., Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter... hal. 129.

³⁸Suyitno, I., Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1)., 2012.

³⁹Rosala, D., Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 2012, hal. 16-25.

Hal ini juga dikuatkan oleh Nanik Hindaryatiningsih⁴⁰ (2014), tentang budaya musyawarah digunakan dalam merumuskan perencanaan pendidikan nilai di sekolah, “... *the Implementation of Buton Cultural Values In Value Education Planning Baubau Region of Southeast Sulawesi*”. *The findings showed that (a) core values in “gau and pombala” culture in Buton community consisted of cooperative, democratic, and etic value, (b) Buton;s cultural values of “gau and pombala” were practical in educational value planning at school.* Ruyadi (2010), menemukan bahwa masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki pola pewarisan yang efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya.

Model pembelajaran berbasis budaya dengan mengapresiasi nilai-nilai dan tradisi lokal dapat dijumpai pada tulisan hasil penelitian Plant dan Kesant (2002); Musfarayani (2004); Topatimasang (2005); Manurung (2007); dan Puspita Kusuma (2009). Di dalam penelitian-penelitian ini apresiasi terhadap tradisi lokal sebagai basis pendidikan dimunculkan dalam hubungan guru dan murid (pembelajaran). Tradisi lokal menjadi pintu masuk untuk mengenalkan sampai dengan memahami materi-materi pembelajaran. Lebih dari itu, melalui tradisi lokal, materi pembelajaran diterima anak didik dalam bentuknya yang tidak indoktrinatif dan menggurui. Pembelajaran terdesain dalam bentuk yang “ramah” anak. Model Pendidikan “Sakola” di Jambi (Musfarayani, 2004; Manurung, 2007) misalnya, menciptakan suasana belajar yang tidak berbeda dengan suasana keseharian anak didik. Guru mengajar dengan menggunakan pakaian sehari-hari masyarakat setempat (kemben atau kain yang dililitkan pada tubuh). Praktik belajar mengajar diselenggarakan

⁴⁰Nanik Hindaryatiningsih , Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton, *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 18 No. 2 Juli 2016, hal. 108 – 115

dalam terbuka, anak didik tidak harus mengenakan seragam sekolah, dan tidak “terbatasan” oleh durasi waktu tertentu. Dalam praktik pembelajaran seperti ini, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran dengan menuang pengetahuan, tetapi wajib bertukar pikiran dengan anak didik. Bahkan dalam situasi tertentu, guru tidak hanya mengajar tetapi juga harus belajar melalui anak didiknya, misalnya membuat tikar (saluang) atau mengolah bahan pangan lokal (guntor).

D. Konsep Pendidikan Karakter

Sebelum mengarah kepada pendidikan karakter, Jones⁴¹ mengawalinya dengan menarasikan konsep karakter, yang mana karakter merupakan pola perilaku terintegrasi yang dibangun dari beberapa faktor, yang bagi sebagian orang, hal tersebut dianggap sama dengan kepribadian. Karakter disini, juga dijelaskan oleh Francis⁴² sebagai ekspresi dari sikap individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain, termasuk hak, minat, dan kesejahteraan mereka, serta merupakan hasil dari teknik yang biasa digunakan untuk memuaskan kebutuhan mereka. Selain itu, menurut Pat (1999), karakter sendiri, diperoleh selama umur individu dan ditransmisikan dalam bentuk simbolis dengan bentuk budaya. Di dalam konteks pendidikan, karakter diajarkan dengan tujuan untuk mempengaruhi dasar dan sikap bagi anak-anak atau individu. Pendidikan karakter ini, bukanlah hal baru, yang mana di dalam keluarga dan komunitas agama, orang dewasa telah mengajarkan anak-anak mengenai

⁴¹Jones, V., Character Education. *Review of Educational Research*, Vol. 7, No. 5, Special Methods and Psychology of the Elementary-School Subjects, 1973, hal. 467-473.

⁴²Francis, E. F., Fundamentals of character education. *The School Review*, 70(3), 1962, hal. 345-357

karakter itu sendiri. Namun, sekolah juga berperan sama pentingnya, yang mempengaruhi karakter dengan menyediakan model yang baik, dengan harapan anak-anak akan memiliki pengaruh sesuai apa yang ingin dibentuk di sekolah. Pendidikan karakter, juga dapat meningkatkan karakter siswa yang menjadi disposisi yang menetap, yang dapat membiasakan siswa dengan kosakata moral yang menjadi bukti eksplisit untuk membentuk karakter siswa.⁴³ Sekolah kemudian merancang dan memperkaya kurikulum, seperti memperkenalkan tokoh atau *public figure* untuk menjadikannya sebagai *role model*.

Namun, menurut Francis,⁴⁴ pengalaman sosial yang paling efektif untuk membangun karakter, adalah interaksi sosial yang menjadi pengalaman aktual yang dapat mengembangkan individu atau anak-anak dengan mencapai kesuksesannya secara pribadi melalui pemanfaatan bakat dan kemampuan. Selain pengalaman sosial yang berperan dalam pendidikan karakter, Jones (1973) mengatakan bahwa, guru dan moral kelompok memegang posisi “kunci” di dalam pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Anne (2006), guru memiliki tanggung jawab untuk menawarkan pendidikan karakter yang substansial, yang menjadi tantangan bagi guru dan menjadi tantangan bagi peningkatan standar akademik. Pendidikan karakter ini, bisa ditransmisikan melalui proses sosialisasi, yang menjadi sistem adaptasi yang sangat kompleks dan menjadi bentuk pembangunan karakter dan budaya (Pat, 1999).

Di dalam pendidikan karakter, nilai-nilai yang berbasis lokal, dapat digunakan untuk mengajarkan siswa atas apa yang

⁴³Davis, M., What’s wrong with character education?. *American Journal of Education*, 110(1), 2003, hal. 32-57.

⁴⁴Francis, E. F., *Fundamentals of character education...* hal. 357.

mereka hadapi.⁴⁵ Nurabadi⁴⁶ mencontohkannya dengan studi kasus melalui SDN Pandanwangi yang menerapkan nilai karakter melalui salah satu motto dengan nilai-nilai berbasis budaya yang diterapkan, yang diharapkan dapat mengajarkan siswa terhadap nilai yang ada di Indonesia. Motto tersebut, sebagai penggambaran karakter sekolah yang mencerminkan pola nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang mendalam yang telah terbentuk selama bertahun-tahun, yang menjadi faktor penting dalam efisiensi dan keberhasilan sekolah.⁴⁷ Internalisasi nilai yang ada, menurut Priyatna,⁴⁸ dapat dilakukan dengan *moral loving* atau *moral feeling*, yang pada akhirnya akan menciptakan *moral acting* sebagai suatu bentuk karakter seperti religius, jujur, disiplin, dan kerja keras. Priyatna mencontohkannya melalui budaya masyarakat kampung adat Pulo, yang diharapkan dapat mengajarkan nilai dan norma yang berbasis lokal. Budaya Bugis seperti “siri”, juga bisa diterapkan, yang dapat mengajarkan siswa menjadi pribadi yang mempunyai harga diri yang tinggi.⁴⁹

Selain itu, model pembelajaran sains, juga bisa diselipkan dengan kearifan lokal yang ada, salah satunya melalui rekonstruksi sains dengan konsep-konsepnya melalui kearifan

⁴⁵Anggraeni, N. P. L. A., Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 2019, hal. 1-6.

⁴⁶Nurabadi, A., Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 2019, hal. 92-99.

⁴⁷Ervin, A. M., *Perceptions of School Culture and Their Influence on the Teacher-Student Relationship* (Doctoral dissertation, Miami University), 2019.

⁴⁸Priyatna, M., Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 2017.

⁴⁹Yusuf, M., Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 2015, hal. 52-65.

lokal yang ada, yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter konservasi bagi siswa.⁵⁰ Hal ini sejalan dengan hasil kajian Manihar⁵¹ dimana pendidikan karakter dilakukan dengan penanaman etika, tanggung jawab dan perhatian kepada peserta didik melalui model pendidikan dengan memberikan nilai-nilai universal guna memperbaiki perilaku dan sikap peserta didik. Sriyatin (2013) mengenai penjabaran kearifan budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sependapat dengan Ulfah (2014) bahwa menggali dan melestarikan unsur kearifan lokal dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut yang akan dijadikan solusi alternatif dalam perbaikan perilaku dan moral peserta didik. Pendidikan karakter ini dapat ditanamkan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada kearifan budaya lokal.⁵²

E. Kerangka Teori

Di era globalisasi sekarang ini, Alfin Toffler membayangkan akan terciptanya 'masyarakat informasi' (*the informasional society*) yang sulit untuk dihindari oleh negara manapun di permukaan bumi ini, termasuk Indonesia. Sehingga, fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami pengaruh dalam pelbagai aspek, sebagai konsekuensi logis dari penerapan *high-tech* (teknologi tinggi), menyebabkan bangsa Indonesia

⁵⁰Khusniati, M., Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 2014.

⁵¹Manihar Situmorang, Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA melalui inovasi dan integrasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding SEMIRATA FMIPA Universitas Lampung*, 2013, hal. 237-246

⁵²Siti Haryati, dkk., *Pengintegrasian Budaya Melayu Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Koloid untuk Peningkatan Karakter Peserta Didik*, FKIP, Universitas Riau.

tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dengan negara-negara lain di dunia.

Pengaruh globalisasi tersebut secara luas telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara luas. Perubahan pada berbagai lembaga di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial juga dapat dimaknai sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang lebih diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁵³

Sekolah sebagai sebuah komunitas yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat modern saat ini, kiranya juga mengalami persentuhan dengan aspek globalisasi tersebut. Menghadapi situasi tersebut, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung turut mengalami perubahan, terutama pada aspek budaya sekolah. Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Keduanya merupakan dwi-tunggal yang mempunyai peran sangat esensial dalam tatanan kehidupan manusia. Berbicara tentang pendidikan pada satu sisi yang menjadi objek kajian bagi manusia, kiranya belum sempurna manakala aspek kebudayaan tidak dibahas di dalamnya. Demikian juga dalam kebudayaan terdapat proses pendidikan yang dikenal dengan transmisi kebudayaan atau transformasi nilai-nilai budaya.

⁵³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 2005, 71.

Sejalan dengan konstruksi pemikiran itu, maka dalam pengembangan pendidikan sekurang-kurangnya ada tiga landasan yang perlu dipertimbangkan, yaitu: landasan filosofis, psikologis dan budaya. Landasan filosofis diperlukan untuk memberi arah yang jelas kemana peserta didik akan dibawa, atau sosok manusia bagaimana yang akan dihasilkan pada sebuah lembaga pendidikan. Landasan psikologi dibutuhkan mengingat ada beberapa aspek pendidikan yang menyangkut faktor psikologis, terutama mengenai perkembangan seorang anak, perkembangan personal anak yang beragam (*individual differential*), bagaimana minat dan motivasinya, dan berbagai aspek kejiwaan lainnya. Landasan budaya perlu karena pendidikan itu berlangsung dalam masyarakat yang memiliki, menghargai dan melaksanakan nilai-nilai budaya tertentu, dan karena itu pendidikan yang dilaksanakan haruslah sesuai dan relevan dengan nilai budaya masyarakatnya. Budaya sekolah bukan suatu entitas statis, maka proses pembentukan norma, nilai, dan tradisi sekolah akan terus berlangsung melalui interaksi dan refleksi terhadap kehidupan dan dunia secara umum. Tumbuh dan berkembangnya budaya sekolah pada satu sisi sangat dipengaruhi oleh corak budaya yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Arus budaya luar yang muncul dalam bentuk globalisasi, modernisasi, westernisasi, yang telah masuk ke dalam budaya lokal, juga akan memberi warna tersendiri terhadap budaya sekolah. Karenanya, Jika ingin melakukan perubahan mendasar yang bersifat permanen, maka harus melakukan perubahan budaya, walaupun diakui bahwa perubahan budaya sangat sulit dan tidak bisa diwujudkan secara instan.⁵⁴ Upaya reformasi sekolah cenderung gagal kalau tidak

⁵⁴Evans Hollins, *Culture in school learning: Revealing the deep meaning*, New Jersey, 1996, hal. 78.

mengupayakan perbaikan pada budaya sekolah, tetapi perubahan di sebuah sekolah harus diwujudkan dengan mengenal secara betul-betul budaya sekolah yang selama ini telah dipraktikkan⁵⁵

Pennington menyarankan agar perubahan budaya dilakukan melalui perubahan perilaku dan kebiasaan.⁵⁶ Jika kita sepakat bahwa perubahan tidak boleh dilakukan hanya demi perubahan itu sendiri dan karena perubahan budaya itu hal paling sulit, maka jika diputuskan untuk melakukan perubahan budaya, tujuannya harus jelas terlebih dahulu agar energi dan waktu yang sangat besar yang dicurahkan untuk melakukan perubahan itu tidak mengarah justru pada tujuan yang salah.⁵⁷ Dalam konteks ini, kebijakan yang dibuat oleh otoritas pendidikan untuk tercapai tujuan yang telah ditetapkan dapat memengaruhi budaya sekolah yang sedang dan akan berlangsung. Dengan demikian, birokrasi dapat menjadi penghambat dan sekaligus stimulus yang konstruktif terhadap keberlangsungan sebuah budaya sekolah yang ingin dan akan dikembangkan oleh komunitas sekolah.

Ha ini menunjukkan bahwa peran pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk perundang-undangan, peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan, dan media massa juga memberi pengaruh terhadap pembentukan dan perubahan budaya sekolah. Pelaksanaan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah pusat yang bersifat sentralistik, juga membawa

⁵⁵MacNeil (2005). *Culture, Climate and School Outcome. Current issues in school leadership*. Hughes,L.W (2005). Routledge (<http://books.google.co.id/>).

⁵⁶Pennington, R.G., *Change Attitude to Change Culture. Industrial and Commenrcial Training*, 2003, hal. 251.

⁵⁷Covey Covey,S.R (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York London Toronto Sydney, Free Press, 2004, 98.

pengaruh yang besar terhadap pengembangan budaya lokal dan budaya sekolah itu sendiri. Pembentukan dan perubahan budaya sekolah akan semakin kompleks dengan adanya peran dari seluruh warga sekolah. Karenanya, kebijakan pemerintah Aceh dan Riau yang menetapkan bahwa pembangunan pendidikan, khususnya dalam aspek pengembangan kurikulum muatan lokal harus mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal. Eksistensi dan aplikasi nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal tersebut menjadi landasan yang sangat kuat bagi sekolah untuk melakukan perubahan-perubahan tertentu agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pada sisi lain, agama juga akan memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter, pandangan hidup dan budaya masyarakat. Ada dua dimensi keberagamaan yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan para umat pemeluk agama yakni: 1) Agama oleh pemeluknya dijadikan sebagai pandangan hidup yang menjelaskan keberadaan manusia di dunia, menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia, dan 2) Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur kehidupan manusia antara sesama manusia dan juga dengan makhluk Tuhan lainnya.⁵⁸ Agama sebagai keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Teori tersebut jika dikaitkan dengan budaya Aceh dan Riau yang berasaskan kepada ajaran Islam dan budaya lokal,

⁵⁸Nurcholis Madjid, 2001, *Agama dan Sekularisme*, Jakarta, Paramadina, 2001, 117.

ditemukan bahwa hampir tidak dapat dipisahkan antara budaya dan agama bahkan ianya telah sehati, karena kedua aspek tersebut menjadi simbol dan tatanan nilai yang membentuk masyarakat Aceh dan Riau dalam berbagai aspek. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadih maja: *Hukon ngon adat han jeut cre` lagee zat ngon sipheuet*. Dalam masyarakat Aceh hukum adat dan hukum agama berlaku sama dan tidak boleh bercerai dan dipisahkan antara keduanya, ibarat tidak dapat dipisahkan antara zat dengan sifatnya. Corak budaya ini pulalah yang kemudian membentuk karakter masyarakat, membentuk kearifan lokal (*lokal wisdom*) dan nilai-nilai lokal (*lokal value*). Aspek ini merupakan modal dasar yang akan membentuk dan melahirkan corak budaya masyarakat dalam seluruh aktivitas, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan yang diwujudkan dalam budaya sekolah sekolah.

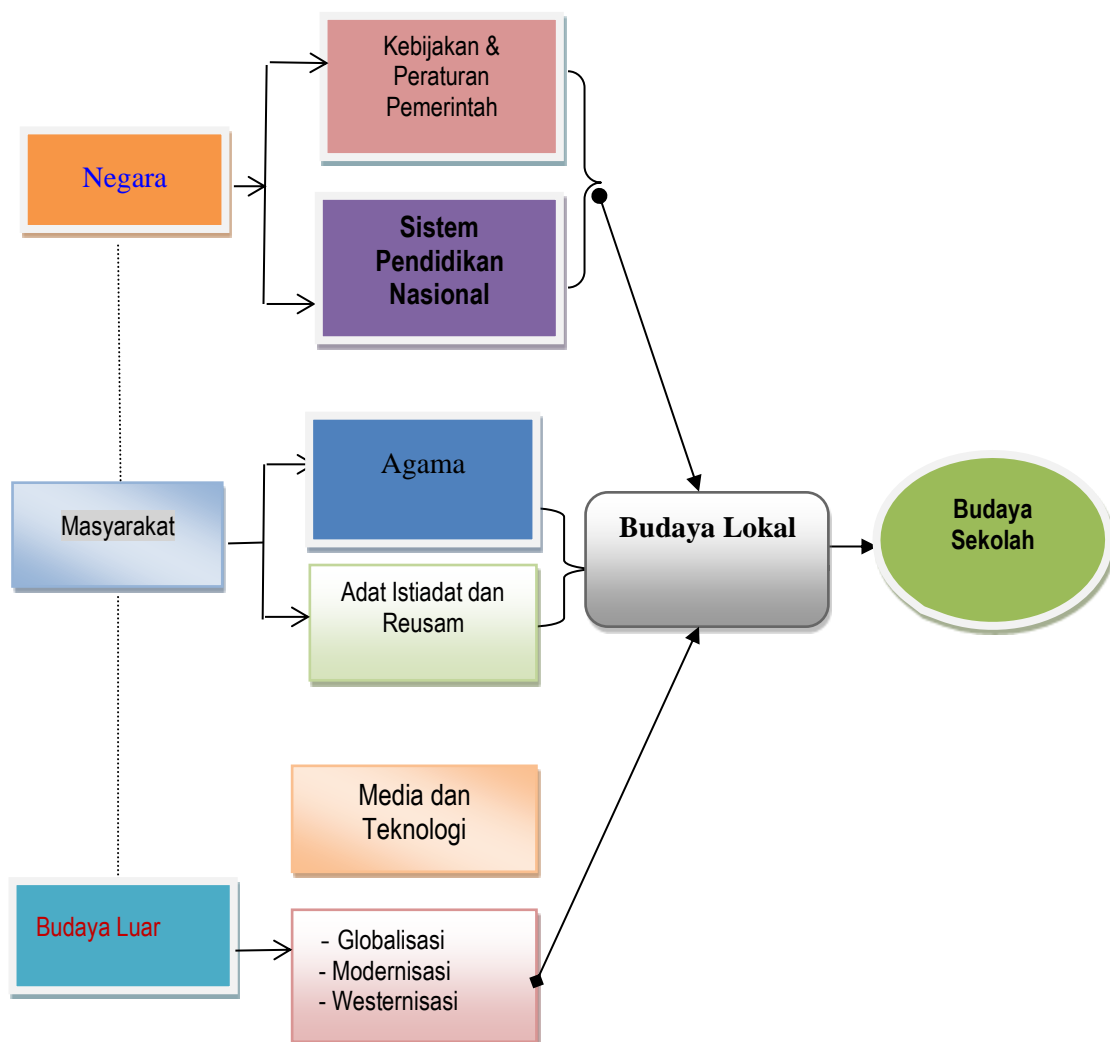
Pada bahagian lain, pembentukan dan perubahan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh peran yang diimplementasi seluruh komponen sekolah. Dalam kaitan ini dapat ditelusuri melalui teori peran atau lebih populer dikenal dengan "*The Role of Socceity*".⁵⁹ Dalam teori ini disebutkan bahwa status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran menunjukkan aspek dinamis dari status. Untuk mengukur status seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: 1) Jabatan atau pekerjaan yang diamanahkan padanya; 2) Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan; 3) Kekayaan yang dimiliki; 4) Politis; 5) Keturunan; dan 6) Agama. Sementara itu untuk menjelaskan peran seseorang dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dapat ditelaah terhadap hak dan kewajiban yang

⁵⁹Narwoko dan Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia*, Jakarta. Logos, 2004, 136-137.

dijalankan, baik sebagai individu, posisinya dalam komunitas maupun sebagai anggota masyarakat.

Mencermati berbagai teori yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan dan perubahan budaya sekolah dapat terjadi karena adanya pengaruh dan kontribusi baik yang bersifat eksternal maupun internal. Secara eksternal, keberadaan pemerintah dengan segala kebijakan dan peraturan serta intervensi yang dijalankannya dapat mempengaruhi konstruksi budaya lokal secara umum dan juga budaya sekolah secara khusus. Serangan dan benturan dari budaya luar dalam konteks globalisasi dan modernisasi dewasa ini juga dapat membawa pengaruh yang besar dalam perubahan budaya masyarakat dan budaya sekolah. Eksistensi agama (ajaran Islam) yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat melayu (Aceh dan Riau), juga bahagian yang tidak dapat dinafikan mempengaruhi pembentukan budaya lokal dan budaya sekolah. Sementara pada aspek internal, peran dan kontribusi warga sekolah turut mewarnai corak budaya sekolah yang tumbuh dan diamalkan di lingkungan satuan pendidikan. Dari ilustrasi singkat ini, secara sederhana kerangka teori kajian ini dapat dilihat dalam bagan 1.

Bagan 1
Kerangka Teori Transformasi Budaya Sekolah



BAB TIGA

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹ Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami keadaan masyarakat yang meliputi pemikiran, pengetahuan, pemahaman, amalan atau praktik keseharian, persepsi dan budaya. Penyelidikan kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.² Penemuan penelitian kualitatif tidak diperoleh hanya melalui prosedur statistik tetapi merupakan suatu penelitian berkaitan erat dengan penyelidikan alamiah, interpretasi, kajian lapangan, kajian kasus, informan dan etnografi.³

Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman "hakikat" realitas yang terbentuk secara sosial, terutama dengan berusaha menjawab pertanyaan: *bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna*. Perkara ini terutama didasari atas pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk simbolik yang mencari makna dalam hidupnya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif lebih menekankan pengukuran dan analisis hubungan

¹Atkinson, J. (2017). *Qualitative Methods Book Title: Journey into Social Activism Book Subtitle: Qualitative Approaches This Chapter Explores. Journey into Social Activism*, 2017, hal. 27–64. Lihat juga, Creswell, John W. 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Noeng Muhadjir, *Content Analysis, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1998, hal. 97.

²J. Laxis Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 94.

³H.B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Semarang, Yayasan Sejahtera, 2000, hlm.37.

atau korelasi sebab akibat antara variabel, bukan menekankan proses sosial dari kemunculan suatu gejala.⁴ Sifat kajian kualitatif tidaklah kaku melainkan bebas, terbuka dan kemungkinan adanya perubahan-perubahan apabila ditemukan fakta yang lebih menjurus, menarik, unik, dan lebih bermakna di lapangan.⁵ Selain itu, penyelidikan kualitatif menekankan kepada pencarian makna yang mendalam tentang sesuatu fenomena.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam Penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti kelapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai partisipan penuh, terutama pada proses pengamatan langsung terhadap interaksi siswa, pergaulan siswa, dan berbagai aktivitas lainya di sekolah yang berkaitan dengan budaya sekolah. Kehadiran peneliti juga dalam proses pengumpulan data untuk mendapatkan berbagai informasi penting pada *key informan* melalui proses wawancara secara langsung dan mendalam.

⁴Irwan Abdullah, *Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi Dalam Masyarakat Masa Kini, Kertas Kerja seminar penelitian ilmu sosial*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2007: 23

⁵H. B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Yayasan Sejahtera. 2002: 42-43

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dua daerah yaitu Provinsi Aceh dan Provinsi Riau. Untuk Provinsi Aceh dipilih Kota Banda Aceh sebagai lokasi penelitiannya, sementara untuk Provinsi Riau dipilih Kota Pekanbaru. Adapun sampel pada kedua kota tersebut dipilih tiga sekolah menengah (SMP/MTSN). Dipilihnya Kota Banda Aceh dan Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian dikarenakan atas alasan: 1) Kota Banda Aceh dan Kota Pekanbaru sebagai ibu kota provinsi memiliki keragaman suku dan budaya yang berbeda yang menyatukan berbagai bentuk etnik yang ada, 2) Tingkat kemajuan pendidikan di Kota Banda Aceh dan Kota Pekanbaru menjadi tolak ukur bagi kemajuan pendidikan di kedua provinsi dimaksud. 3) Tingginya pengaruh budaya luar, kemajuan teknologi dan informasi terhadap masyarakat Kota Banda Aceh dan Kota Pekanbaru yang secara tidak langsung telah membawa pengaruh terhadap perubahan budaya masyarakat dan budaya sekolah. Dan 4) Adanya regulasi dan kebijakan dari kedua pemerintah daerah terkait dengan pengembangan pendidikan yang berbasis ajaran Islam dan budaya lokal.

D. Sumber Data

Dalam Penelitian ini data diperoleh dari dua sumber, yaitu informan yang berasal dari sekolah yang dijadikan objek penelitian dan informan di luar sekolah. Pada masing-masing sekolah tersebut telah diambil data dari: Kepala sekolah, guru sebanyak dua orang, siswa 15 orang dan Pengurus Komite Sekolah satu orang. Total jumlah informan pada empat sekolah dimaksud sebanyak 76 orang. Jumlah dan penjabaran informan pada keempat sekolah tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Daftar Rincian Informan di Sekolah

No	Provinsi/Kota	Nama Sekolah	Jenis Informan			
			Siswa	Guru	Kepala Sekolah	Komite Sekolah
1	Kota Banda Aceh	SMPN Negeri 6	15	2	1	1
2		SMP Negeri 9	15	2	1	1
3	Kota Pekanbaru	MTsS Muhammadiyah 2	15	2	1	1
4		SMP Negeri 4	15	2	1	1
	Jumlah		60	8	4	4
		Total	76			

Untuk menunjang informasi yang lebih akurat, penelitian ini juga telah mengambil beberapa responden di luar sekolah yang mempunyai hubungan signifikan dengan budaya sekolah, yang terdiri dari: Dinas Pendidikan 4 orang, pengurus Majelis Adat 4, Pengurus Majelis/Dewan Pendidikan Daerah Provinsi Aceh dan Riau 2 orang, dan kalangan akademisi 4. Rincian responden yang diambil di luar sekolah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2:
Daftar Rincian Responden di Luar Sekolah

No	Responden	Jumlah	Ket
1	Tokoh pendidikan (akademisi)	4	
2	Dinas Pendidikan	4	
3	Majelis adat Aceh/Riau	4	
4	Majlis Pendidikan Daerah	2	
	Jumlah	14	

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam kaidah penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Kajian Dokumen

Teknik penelitian dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan substansi penelitian, seperti teori pendidikan, Teori Budaya, teori perubahan sosial (*social change*), undang-undang dan Qanun tentang pendidikan, serta dokumen-dokumen mengenai berbagai kebijakan dan program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan pihak sekolah terkait tentang pembangunan dan pengembangan budaya sekolah di Aceh dan Riau.

2. Wawancara Mendalam (in-depth interview)

Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data dari sumber utama, yang terdiri kepala sekolah, guru, kepala Dinas Pendidikan, Ketua Majelis Pendidikan Daerah (MPD),

Majelis Adat Aceh (MAA), Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, dan tokoh pendidikan (akademisi).

3. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda dan rekaman gambar. Dalam hal ini, secara umum observasi dilakukan untuk melihat aktivitas warga sekolah (siswa, guru, pegawai administrasi) dalam kaitan dengan implementasi dan amalan budaya sekolah.

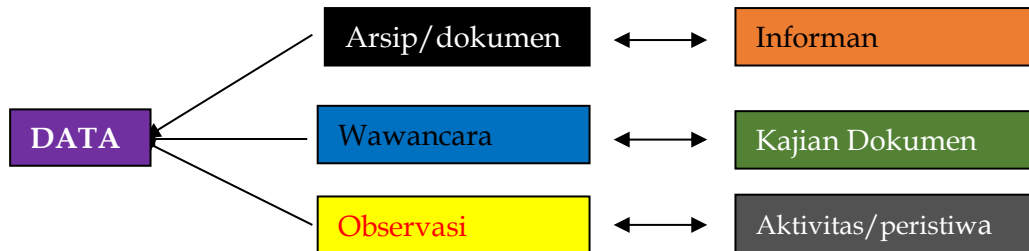
F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam upaya menjaga kebenaran dan kesahihan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber digunakan berbagai strategi validasi data dalam penelitian kualitatif sebagaimana diutarakan oleh Creswell (2014).⁶ *Pertama*, melalui teknik triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan kesahihan data dalam penelitian kualitatif.⁷ Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Sehingga data yang sama atau sejenis, akan lebih teruji kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Teknik untuk menjaga kesahihan data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 3.1.

⁶Creswell, John W. 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

⁷H.B.Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif...* hal. 82.

Gambar 3.1
Teknik Pengujian Kesahihan Data



Kedua, menerapkan member cheking, strategi ini dilakukan dengan mengkomunikasikan kembali hasil analisis atau tema-tema yang spesifik kepada informan. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan desiminasi/sosialisasi hasil penelitian untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak yang terlibat dalam memberi informasi, atau pihak lain yang dianggap memiliki informasi tentang budaya lokal dan budaya sekolah.

Ketiga, penelitian ini juga lebih menjamin akurasi data karena dilaksanakan bukan oleh satu peneliti, tetapi terdiri dari beberapa orang yang merupakan tim peneliti yang saling berkontribusi. Tentu banyak diskusi yang telah dilakukan untuk membahas berbagai persoalan yang menjadi fokus dalam kajian ini. Dengan adanya pertemuan dan diskusi-diskusi rutin sesama tim peneliti akan menjaga dan memberi akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

G. Teknik Analisis Data

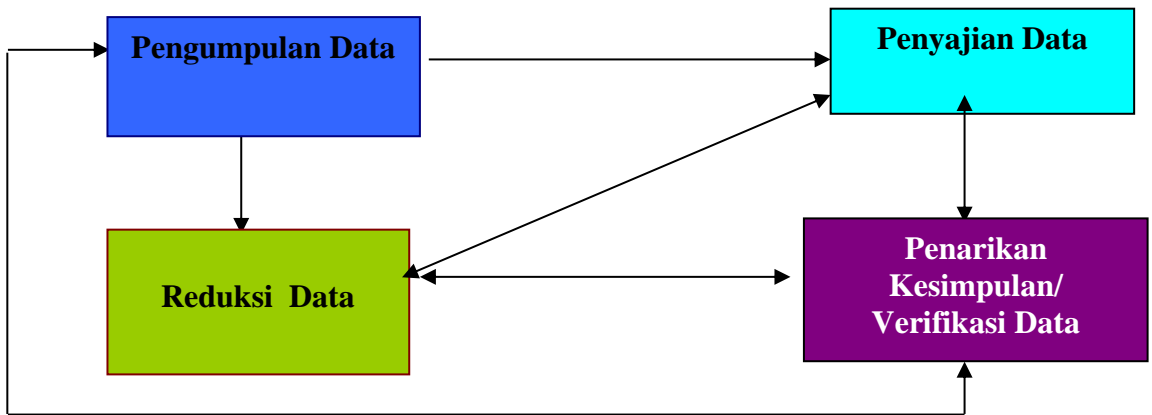
Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan melalui proses penyuntingan sebelum analisis data dilakukan. Proses ini

merupakan tahap awal untuk memeriksa kecukupan data yang dikumpulkan di lapangan, baik kejelasan tulisan, ide, konsistensi dan substantifnya. Peringkat selanjutnya adalah melaksanakan analisis data melalui tiga tahap: a) reduksi data, dalam tahapan ini data yang sudah diperoleh di lapangan diseleksi ulang, disederhanakan dan dibuat kategori-kategori; b) Penyajian data, proses ini dimaksudkan sebagai pengorganisasian data secara lebih sederhana ke dalam bentuk-bentuk matriks, grafik, skema, dan rajah. Dengan penyajian data dalam bentuk-bentuk yang demikian diharapkan dapat menggambarkan hubungan antara berbagai variabel tertentu telah dapat diwujudkan ke dalam bentuk yang amat sederhana dan sistematis; dan c) penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸

Ketiga unsur-unsur tersebut mesti dilakukan dalam proses analisis data dan saling berkaitan, dan tidak boleh dilakukan secara berasingan dalam proses menganalisis karena kesatuan proses ketiga prosedur tersebut dapat menentukan hasil akhir analisis. Sekiranya proses analisis data itu dilakukan dengan prosedur yang betul, maka hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, tetapi sebaliknya, apabila proses analisis data dilakukan dengan cara yang tidak tepat, maka hasilnya pun kemungkinan tidak benar. Ringkasan proses analisis data dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

⁸Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Judul asli *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta, Penerbit UI-Press, 1984.

Gambar 3.2 Model Analisis Data



BAB EMPAT

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Provinsi Aceh dan Provinsi Riau. Gambaran umum tentang kondisi geografis kedua provinsi tersebut secara singkat dijelaskan dalam uraian berikut.

1. Provinsi Aceh

Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia, dengan Ibu kotanya Banda Aceh. Jumlah penduduk provinsi ini sekitar 4.500.000 jiwa. Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut



Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan.⁹

⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh>, diakses tanggal 23 Agustus 2019

Aceh merupakan daerah awal dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Peran ulama dan lembaga pendidikan Islam seperti *dayah* (pesantren) memiliki kontribusi yang besar dalam mendidikan dan menyebarkan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik di perikat lokal, nasional maupun international. Jika dibandingkan dengan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama), mereka hidup sesuai syariah Islam. Persentase penduduk Muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia, sebagian besar penduduk di Aceh menganut agama Islam. Dari ke 13 suku asli yang ada di Aceh hanya suku Nias yang tidak semuanya memeluk agama Islam.¹⁰

Seiring dengan pertumbuhan agama Islam yang sangat pesat di daerah ini, maka pada awalnya pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang tumbuh dan berkembang luas dalam masyarakat Aceh, terutama pada istitusi pendidikan Islam tradisonlan berupa *Dayah* (pesntren). Kemudian pada masa penjajahan Belanda dan pasca kemerdekaan RI sistem pendidikan umum (sekolah) juga tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Aceh. Keberadaan lembaga pendidikan umum di Aceh dewas ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat, berdasarkan data survey tentang lembaga pendidikan formal jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah (SD, SMP, SMA, SMK dan SLB) di Provinsi Aceh berjumlah 5.458 sekolah.¹¹

¹⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh#Agama>, diakses tanggal 23 Agustus 2019.

¹¹<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/1/060000>, diakases tanggal 23 Agustus 2019.

Secara terperinci data sekolah tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Data Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2019

No	Wilayah	Total	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
		Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
1	Kab. Aceh Utara	586	365	136	55	25	5
2	Kab. Aceh Timur	415	288	81	30	15	1
3	Kab. Pidie	387	279	62	30	14	2
4	Kab. Bireuen	373	233	86	37	12	5
5	Kab. Aceh Besar	347	211	77	44	11	4
6	Kab. Aceh Selatan	307	205	58	33	11	0
7	Kab. Aceh Tenggara	290	175	70	27	16	2
8	Kab. Aceh Tengah	276	194	48	20	5	9
9	Kab. Aceh Tamiang	263	168	58	27	9	1
10	Kab. Aceh Barat	245	153	56	21	11	4
11	Kab. Bener Meriah	222	130	56	24	6	6
12	Kab. Nagan Raya	199	136	39	18	5	1
13	Kab. Simeulue	194	115	45	25	8	1
14	Kota Banda Aceh	175	87	33	31	10	14
15	Kab. Aceh Singkil	170	110	38	13	8	1
16	Kab. Abdiya	160	108	29	15	5	3
17	Kab. Aceh Jaya	155	98	35	14	7	1
18	Kab. Pidie Jaya	148	93	32	14	7	2
19	Kab. Gayo Lues	146	89	37	14	2	4
20	Kota Subulussalam	127	83	26	13	5	0
21	Kota Lhokseumawe	125	69	28	12	13	3
22	Kota Langsa	108	67	18	10	10	3
23	Kota Sabang	40	25	9	3	1	2
	total	5.458	3.481	1.157	530	216	74

Data di atas memberi informasi tentang perkembangan lembaga pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Aceh, khususnya ditinjau dari aspek fisiknya. Sementara, pada bahagian lain di luar aspek kelembagaan dan institusi secara fisik, perkembangan dan kemajuan di luar aspek fisik juga terjadi secara bersamaan yang keduanya saling terkait dan mengisi satu dengan lainnya. Terdapat sejumlah kebijakan dan program pendidikan yang telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan dan mutu pendidikan. Satu hal yang tidak kalah pentingnya yang telah dilakukan di daerah ini sebagai bahagian dari usaha meningkatkan keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlakul karimah adalah mewujudkan pendidikan Islami pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Implementasi pendidikan Islami secara konseptual dan teknis diberi keleluasaan bagi masing-masing daerah (kabupaten/kota) untuk mengembangkannya. Misalnya, Kota Banda Aceh mewujudkan model pendidikan islami melalui Program Pendidikan Diniyah, sementara di Kabupaten Aceh Besar diterapkan Program Pendidikan Terpadu. Kedua model program tersebut secara substantif memadukan materi ajaran Islam, materi pendidikan umum dan nilai-nilai muatan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Provinsi Riau

Provinsi Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang letaknya di Pulau Sumatera bagian tengah, tepatnya di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera, yaitu di sepanjang pesisir Selat Melaka. Ibu kota dan kota terbesar di Riau adalah Pekanbaru, sedangkan kota besar



lainnya yaitu: Dumai, Rengat, Selatpanjang, Bengkalis, Bagan siapiapi, Bangkinang, dan Tembilahan.¹²

Provinsi Riau yang luas wilayahnya mencapai 87.023,66 km² dengan jumlah penduduk sekitar 5.860.250 jiwa yang mayoritasnya beragama Islam yakni 88%. Provinsi Riau terdiri dari 12 Kabupaten/Kota, 154 Kecamatan, 203 Kelurahan dan 1.426 desa.¹³ (Permendagri, 2015).

Sejarah Riau sebelum kemerdekaan lebih diwarnai riwayat kerajaan Melayu Islam, dengan kerajaan terbesarnya Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan yang berpusat di Kabupaten Siak ini didirikan oleh Sultan Abdul Jalil Rakhmad

¹²<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/14/riau>. diakses tanggal 23 Agustus 2019.

¹³Permendagri Nomor 39 Tahun 2015 tentang

Syah pada tahun 1725. Sultan pertama ini meninggal pada tahun 1746 dan kemudian diberi gelar Marhum Buantan. Sepeninggal Marhum Buantan tercatat ada sebelas sultan yang pernah bertahta di Kerajaan Siak Sri Indrapura. Keberadaan Provinsi Riau dewasa ini sebagai salah satu provinsi dalam wilayah Negara Kasatuan Republik Indonesia yang terletak di tengah Pulau Sumatera, tak luput dari peran dan kontribusi pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memajukan dan mewujudkan pendidikan yang merata di seluruh wilayah Riau. Berdasarkan data survey tentang lembaga pendidikan formal jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah (SD, SMP, SMA, SMK dan SLB) di Provinsi Riau berjumlah 5.684 sekolah.¹⁴ Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2

Data Sekolah di Provinsi Riau Tahun 2019

No	Wilayah	Total	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
		Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
2	Kab. Kampar	707	493	132	50	28	4
1	Kab. Indragiri Hilir	723	521	137	44	19	2
5	Kab. Rokan Hulu	580	369	134	35	39	3
6	Kab. Bengkalis	534	350	105	46	26	7
3	Kab. Rokan Hilir	592	373	127	64	26	2
7	Kab. Indragiri Hulu	426	307	73	28	17	1
9	Kab. Kuantan Singingi	359	249	75	21	13	1
8	Kab. Siak	402	231	107	35	26	3
10	Kab. Pelalawan	342	227	71	25	17	2
4	Kota Pekanbaru	585	308	140	61	62	14
11	Kab. Kepulauan Meranti	255	174	48	23	7	3
12	Kota Dumai	179	107	37	15	17	3
Tota	Total	5.684	3.709	1.186	447	297	45

¹⁴<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/1/060000>.
diakses tanggal 23 Agustus 2019.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan institusi satuan pendidikan secara fisik tersebut, Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan kebijakan pengembangan pendidikan yang berbasis budaya melayu. Kebijakan ini dilakukan sebagai instrument untuk melestarikan budaya melayu melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Secara teknis program ini memasukkan budaya melayu menjadi muatan lokal dalam pendidikan formal di sekolah. Kebijakan dan program ini telah dicanangkan oleh pemerintah Riau, dalam kaitan ini Gubernur Riau Arsyad Djuliandi Rachman pada pelaksanaan upacara Hari Ulang Tahun ke-61 Provinsi Riau di halaman Kantor Gubernur Riau, Kamis (09/08/2018) pagi mengatakan: "Tunjuk ajar melayu menjadi pedoman pengajaran bagi seluruh masyarakat untuk tetap tegak menghadapi era globalisasi yang begitu kuat pengaruhnya, untuk itu kami mengajak kepada semua pihak untuk bersama-sama kita rapatkan barisan, mari bergandeng tangan serta menyatukan persepsi dan pandangan untuk mewujudkan kegemilangan Riau sebagai tanah melayu sesuai harapan dan cita-cita bersama.

B. Eksistensi dan Pasang Surut Budaya Lokal di Aceh dan Riau dalam Arus Perkembangan Budaya global.

Budaya lokal Aceh dan Riau telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melayu di dua wilayah tersebut sejak dari dulu hingga dewasa ini. Keberadaan budaya lokal Aceh dan Riau memiliki karakteristik yang unik dan kekhasan. Keunikannya dapat dilihat dari aspek sosiokultural yang mengakomodasi seluruh aspek adat istiadat dan kearifan lokal dalam pragmentasi budayanya. Sementara, kekhasan budaya lokal Aceh dan Riau tercermin dari persentuhan dengan nilai-nilai dan tradisi keislaman yang

menjadi pilar dan pernik-pernik yang menghiasi corak budayanya. Persentuhan dan penyatuan nilai ajaran Islam dengan adat istiadat yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh dan Riau telah membentuk norma hukum dan norma adat sebagai *way of life* bagi orang-orang Aceh dan Riau terus berkembang sepanjang sejarah. Eksistensi Islam menjadi pilar dan basis budaya Aceh dan Riau (Budaya Melayu) yang memiliki daya hidup dan daya juang dalam ruang persaingan global dan untuk menjangkau masa depan.

Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa budaya dan adat istiadat yang diamalkan dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Riau tidak lain adalah norma Islam itu sendiri. Antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi dan berasimilasi secara harmonis dalam kehidupan kedua elemen masyarakat tersebut sepanjang ratusan tahun. Bentuk konkret adat istiadat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Riau tidak hanya teraplikasi dalam bidang sosial, hukum, ekonomi maupun politik, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan sebagai bahagian yang sangat urgen dalam membentuk spiritualitas, mentalitas dan moralitas suatu bangsa, tentunya tidak terlepas dari spirit nilai agama dan budaya di dalamnya. Artinya, substansi nilai-nilai agama dan budaya menjadi substansi materi yang diajarkan dalam ranah pendidikan. Hal ini menurut Abidin Nurdin¹⁵ menunjukkan bahwa agama tidak membonsai apalagi mengebiri budaya dan adat istiadat setempat, sebaliknya ia mendapat tempat dan ruang yang harmonis, sepanjang budaya dan adat tersebut tidak bertentangan dengan ruh syariat. Hal ini sesuai dengan

¹⁵Abidin Nurdin, Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, *Jurnal Analisis*, Volume VIII, Nomor 1, Juni 2013, hal. 137-141

kaedah: " *al-muhafazah ala al-qadim al-shalih, wa al-akhzu ala al-qadim al-aslah*" (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Harmonisasi dan penyatuan nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya Aceh dan Riau dapat dilihat dan ditelusuri dari ungkapan-ungkapan bijak (*Hadih Maja, petuah, qaul hikmah*) yang yang muncul dan dipahami secara masyhur dalam masyarakat. Dalam Masyarakat Aceh Banyak ditemukan *hadih maja* yang menggambarkan adanya keharmonisan dan sebatinya antara ajaran Islam dengan budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Diantaranya, *Hukum ngon Adat lagee zat ngon sipheut*" (hukum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan), *Hukon ngon adat han jeut cre` lagee zat ngon sipheuet*. Dalam masyarakat Aceh hukum adat dan hukum agama berlaku sama dan tidak boleh bercerai dan dipisahkan antara keduanya, ibarat tidak dapat dipisahkan antara zat dengan sifatnya. Ungkapan lain adalah *Hukum Ngon adat lagee mata itam ngon mata puteh*, yang artinya "hukum dengan adat seperti menyatunya mata hitam dengan mata putih pada biji mata kita.¹⁶

Beberapa ungkapan *Hadih Maja* Aceh tersebut menunjukkan betapa menyatunya nilai-norma hukum (hukum syara') yang bersumber dari ajaran Islam dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Kedudukan kedua sumber nilai tersebut dijaga, dipelihara, dipatuhi dan

¹⁶Badruzzaman, Ismail, Nilai-nilai Adat Aceh Sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan (Refleksi Otobiografi), Majelis Adat Aceh (MAA), Banda Aceh, 2017, hal. 221-223. Lihat Juga, Darwis A. Soelaiman, Kompilasi Adat Aceh, Pusat Studi Melayu Aceh (Pusma), Banda Aceh, 2011, 17-26. Lihat Juga, Agung Setiyawan, *Budaya local Dalam Perspektif Agama, Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam, junal, ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012.*

diikuti secara konsisten oleh masyarakat sebagai pedoman dalam meniti kehidupan. Gambaran tentang pola pemeliharaan dan kepatuhan terhadap norma tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ketua Majelis Adat Aceh (MAA) berikut:

Hukum syara' dan adat istiadat merupakan dua norma dan sumber nilai yang senantiasa dijaga dan dipatuhi oleh masyarakat Aceh, sejak dari dulu hingga sekarang ini. Konstruksi sosial budaya masyarakat Aceh yang menggambarkan suasana kepatuhan dan ketaatan terhadap hokum dan adat tercermin dari hadih maja "*Adat tajunjong, hokum tapeutimang, qanun ngon reusam wajib tajaga*" (adat kita junjung, hukum kita pelihara dan tegakkan, qanun (peraturan) dan reusam (kebiasaan dalam masyarakat) wajib dikawal dan dipelihara. Agar kedua norma tersebut terpelihara kemurnia dan kelestariannya dalam masyarakat, maka ada aturan dan petunjuk yang mesti diikuti oleh masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam hadih maja lain, yaitu: *Adat meukoh reubong, hokum meukoh purih, adat hanjeut berangkaho ta khong, hokum hanjeut berangkaho ta kieh*. Adat ibarat bambu muda (*reubong*) yang lunak, dan sedang dalam proses menjadi bambu. Akan tetapi adat itu sendiri tidak mudah untuk dilanggar (*hanjeut berangkaho ta khong*). Sedangkan sifat hokum adalah ibarat bambu tua yang sudah sangat keras, tidak mudah dipotong dan kebiasaan dijadikan sebagai tangga untuk memanjat pohon (*purieh*). Begitulah sifat hokum tidak dapat dirubah, dan tidak sembarangan dapat diberi tamsilan dan qias kepadanya (*kieh*).¹⁷

Penegasan ini lebih jauh dijelaskan dalam kitab *Tazkirat al-Rakidin* (1307H/1889 M) karya ulama besar Syaikh Muhammad ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Alfian,¹⁸ dalam kitab itu dikemukakan ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

¹⁷Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh, H. Badruzzaman SH, M.Hum, tanggal 05 Juli 2019.

¹⁸Ibrahim Alfian. "Budaya Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam Darni M. Daud, et.al., *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, Banda Aceh, Syiah Kuala University, 2004, hal. 159-160.

- 1) Dalam alam ini terdapat tiga macam raja, yaitu raja yang memegang jabatan lahir saja, yaitu yang memerintah rakyat menurut hukum adat kebiasaan dunia elite adat, raja yang memerintah jalan agama, yaitu ulama ahlu-syar`i elite agama, dan rasul serta anbiya.
- 2) Kita wajib mengikuti perintah raja yang memerintah menurut hukum adat, jika perintahnya sesuai dengan hukum syara`.
- 3) Kita wajib mengikuti suruhan ahlu-syari`i, jika tidak, maka kita akan ditimpa malapetaka.
- 4) Hukum adat dan hukum agama adalah sama kembar; takkala mufakat hukum adat dengan hukum syara` negeri tenang tiada huru hara.

Perpaduan yang sangat kuat antara hukum agama dan hukum adat yang diimplementasikan secara utuh dalam pelaksanaan syariat Islam, telah membentuk corak budaya tersendiri yang unit dan khas di Aceh. Implementasi kedua corak dan nilai-nilai budaya inilah yang kemudian menjadi pandangan hidup yang mengikat dan mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat. Corak budaya ini pulalah yang kemudian membentuk karakter masyarakat, membentuk kearifan lokal (*lokal wisdom*) dan nilai-nilai lokal (*lokal value*). Aspek ini merupakan modal dasar yang akan membentuk dan melahirkan corak budaya masyarakat dalam seluruh aktivitas termasuk dalam bidang pendidikan. Munculnya istilah Seumeubeut, Ta'zim keuguree, meunasah, Balee seumeubeut, Imuem Meunasah, dayah, Teungku, teungku, seudati, rapa'i, dan beberapa budaya lain

yang khas Aceh merupakan bukti hasil dialog dan dialihetika antara Islam dan budaya Aceh.¹⁹

Sementara dalam tradisi masyarakat Melayu Riau, ada semacam ungkapan: *Adat bersandi Syara', syara' bersandi Kitabullah, Bersalah adat dengan syara', Tegakkan syara' tinggalkan adat.*²⁰ Ungkapan bijak ini menjelaskan adanya persentuhan dan hirarkhi dalam siklus hukum adat yang berlaku dalam masyarakat melayu senantiasa dipayungi oleh hukum syara' yang berlandaskan pada ajaran Islam (al-Quran dan Hadist). Hukum syara' merupakan aturan hukum yang mesti diikuti dan dipengang secara kokoh, manakala terjadi suatu peristiwa atau amalan yang didasarkan kepada adat istiadat, sementara dasar pijakan adat tersebut bertentangan dan menyalahi aturan syara', maka atauran adat tersebut harus ditinggalkan dan ikutilah hukum syara' yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Hasbullah, Pertentangan dan percecokan antara syara' dengan adat dalam tradisi masyarakat Melayu Riau sudah difikirkan dan diantisipasi oleh para tokoh agama dan pemangku adat. Hal ini dapat dianalisis dari ungkapan: *Syara' mangato, adat mamakai*" (agama merancang, adat menggunakan). Ungkapan tersebut tidak muncul di tengah masyarakat begitu saja, namun kemunculannya dilatarbelakangi dengan adanya peristiwa dan perdebatan yang saling mempertentangkan antara agama dengan adat sebagai dasar pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Lahirnya ungkapan *syara' mengato, adat memakai*, memberi penegasan dan sekaligus pijakan bagi masyarakat

¹⁹Abidin Nuridin, *Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya...* hal. 147.

²⁰Zikri Darussamin dan Zailani, *Integrasi Adat Melayu dan Islam*, dalam Husni Tamrim (ed.), *Agama dan Budaya: Transformasi Nilai-Nilai Sosial-Keagamaan dan Sains-Teknologi*, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau, 2009, hal. 3-7.

melayu Riau bahwa seluruh kreasi budaya dan adat istiadat mestilah diatur dan dipayungi oleh hukum syara'. Keberadaan budaya dan adat istiadat yang dibangun atas bingkai syariat tersebut kemudian dapat dipraktekkan dan diamalkan dalam kehidupan keseharian masyarakat.²¹

Pemikiran tentang keterkaitan antara adat budaya dengan hukum syara' yang bersendikan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah dikuatkan oleh Datok OK. Tabrani, secara panjang lebar ia menjelaskan:

Bahawasanya budaya dan adata istiadat yang diamalkan oleh masyarakat melayu Riau senantiasa bersesuaian dan tidak bercanggah dengan ajaran Islam. Maka tidak heran kalau dalam masyarakat Melayu Riau dikenal ungkapan *Adat bersandi Syara', syara' bersandi Kitabullah, Bersalah adat dengan syara', Tegakkan syara' tinggalkan adat*. Ungkapan ini merupakan bukti sejarah bahwa seluruh prosesi upacara adat dan budaya yang dipraktekkan dan diamalkan oleh masyarakat Riau tidak bertentangan dengan ajaran Islam, kalau ada amalan budaya dan adat istiadat yang tidak sehaluan dengan ajaran Islam maka adat tersebut harus ditinggalkan. Petuah ini secara turun temurun diteruskan dari generasi ke generasi sebagai pola pengajaran dan pelestarian budaya yang berbasis Islam. Keberadaan Adat istiadat dalam masyarakat Melayu Riau sangat diutamakan dan menjadi ukuran derajat seseorang. Orang yang tidak tahu adat atau kurang mengerti adat dianggap sangat memalukan dan dapat dikucilkan dari kelompok masyarakat. Ungkapan atau cap kepada mereka yang "tak tabu adat" atau "tak beradat". Begitu pentingnya sehingga

²¹Wawancara Dr. Hasbullah, M.Si (Antroplog UIN Syarif Kasim Riau), tanggal 24 Juli 2019.

timbul ungkapan lain, “Biar mati Anak, jangan mati Adat”. Semua ungkapan ini Menunjukkan betapa adat-istiadat dalam masyarakat Melayu sangat dijunjung tinggi. “Tak kan Melayu hilang di bumi”, adalah keyakinan masyarakat Melayu Riau akan tradisi dan budayanya. Kalimat ini diucapkan secara turun-temurun dan telah mendarah-daging bagi orang Melayu.²²

Mencermati pemikiran Datok OK. Tabrani di atas menunjukkan bahwa agama Islam telah menjadi pandangan hidup bagi orang-orang Melayu Riau, sekaligus sebagai norma dan system nilai serta spirit bagi komunitas Melayu. Dalam kaitan ini, lebih jauh Husni Thamrin menjelaskan tentang pemahaman dan prinsip orang Melayu yang menjadikan dan dipakai Agama Islam untuk hidup dan ditumpangi untuk mati. Islam dapat dijadikan tongkat ketika berjalan dan dapat dijadikan suluh dikegelapan malam. Konsekuensi logis ini menggambarkan bahwa Islam merupakan pedoman yang dipakai untuk menyelesaikan seluruh persoalan kehidupan bagi kaum Melayu. Sekurang-kurangnya menurut pandangan orang Melayu, Islam dapat memberi solusi dalam memperbaiki dan menyempurnakan akhlakul karimah, berbudi bahasa (bertutur) yang baik dan santun, menjaga dan memelihara harga diri, mengatur tata cara bergaul dan bermuamalah secara baik dan benar, serta menciptakan nilai-nilai kebaikan dan keharmonisan dalam kehidupan.²³

²²Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru, Datok OK. Tabrani, Tanggal 24 Juli 2019.

²³Husni Thamrin, *Kebudayaan Melayu: Antara Realitas dan Kebijakan*, dalam Husni Thamrin (ed.), *Fenomena Budaya, Sosial-Agama dan Pendidikan*, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska, Riau, 2007, hal. 5-6.

Persentuhan dan penyatuan ajaran Islam dalam pragmatasi budaya dan adat Istiadat yang terjadi dalam masyarakat Aceh dan Riau merupakan proses akulturasi budaya secara alamiah dalam semangat negosiasi. Negosiasi merupakan proses menafsirkan sesuatu yang hadir dan menafsirkan dirinya untuk mencari sesuatu yang baru yang dikenal dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup. Dalam konteks kultural, masyarakat memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan caranya masing-masing. Negosiasi merupakan bagian dari transformasi kultural dalam gerak kebudayaan. Proses yang terjadi adalah proses kreatif dalam spirit kebudayaan, sehingga baik pendatang maupun yang didatangi berada dalam struktur dan derajat yang sama.²⁴

Akulturasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dengan akar budaya lokal yang ada di nusantara (termasuk Aceh dan Riau), secara umum menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Khabibi Muhammad Luthfi²⁵ terjadi melalui tiga pola, yaitu: menolak budaya setempat, merevisi dan memperbaiki budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. Tiga pola ini terjadi dalam proses islamisasi di Nusantara yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan secara bertahap sehingga membutuhkan waktu ratusan tahun dan meliputi beberapa generasi. Ke tiga pola ini juga tidak untuk merusak atau menantang budaya Indonesia, tapi untuk memperkaya dan mengislamkan budaya lokal dalam konteks indegenisasi.

Pada bahagian lain, proses negosiasi Islam dalam berdialog dengan tradisi masyarakat terjadi dalam skema:

²⁴Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, *RELIGIA* Vol. 15 No. 1, April 2012, hal. 46-64.

²⁵Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, *Jurnal Shahih*, Vol.1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hal. 8-12.

mempengaruhi dan dipengaruhi. Islam mempengaruhi tradisi masyarakat dan sebaliknya Islam dipengaruhi oleh tradisi masyarakat yang dibingkai dalam semangat rekonsiliasi. Proses timbal balik ini membawa nuansa yang harmonis dalam corak keislaman Nusantara. Banyak bukti yang bisa ditunjukkan betapa Islam mampu bernegosiasi dengan tradisi masyarakat secara kreatif, tanpa penundukkan. Dalam proses ini yang terjadi adalah nilai-nilai Islam masuk menjiwai tradisi masyarakat, baik dalam bentuk ritual, kesenian maupun norma-norma. Islam datang mengisi tata cara keagamaan dan sosial budaya masyarakat lokal. Hasil dari proses negosiasi yang seperti ini adalah lahirnya tradisi Islam lokal yang dipraktikkan di berbagai daerah.²⁶ Pemikiran ini dikuatkan dengan pandangan M. Amin Abdullah.²⁷ mengatakan bahwa agama tidak selalu harus didekati dengan pendekatan normatif, akan tetapi pendekatan historis menjadi sebuah keharusan. Pada konteks inilah Islam berkelitkelindang dengan budaya dan sejarah, sehingga memunculkan mozaik Islam baru dan bercorak dan berwatak lokal, dalam hal ini Islam dalam warna budaya Aceh dan Riau.

Eksistensi budaya Aceh dan Riau terus berkembang dalam lintasan panjang sejarah peradaban dari semenjak dahulu pra kemerdekaan, masa kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, hingga era global sekarang ini. Globalisasi sebagai fenomena baru dalam peradaban manusia modern yang terus bergerak terus dan tidak mungkin dielakkan dalam siklus kehidupan manusia. Globalisasi yang terjadi menyentuh seluruh aspek yang penting dalam kehidupan manusia yang ditopang dengan

²⁶Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya...* 58.

²⁷M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hal. 45.

munculnya teknologi informasi yang mempercepat akselerasi proses globalisasi menjadi potensi untuk kemajuan peradaban manusia modern. Pada sisi lain, kehadiran globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dihadapi dan dipecahkan secara bijak agar tidak tergilas dan terjerumus dalam efek yang tidak menguntungkan bahkan bersifat negatif. Problema ini juga terimbas pada daya tahan dan daya kembang budaya Aceh dan Riau.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, budaya lokal yang dulunya sangat digemari dan melekat dalam masyarakat Aceh dan Riau telah mengalami pasang surut bahkan mulai melemah (degradasi) dan hilang. Berdasarkan informasi yang dijelaskan oleh akademisi dan tokoh, terdapat beberapa budaya lokal Riau yang mengalami degradasi, diantaranya: Dongeng sebelum tidur, Gurindam, Syair, penanaman nilai-nilai etos dan disiplin kerja di daerah perkotaan sangat kurang, perayaan tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mikraj, baca Barzanji, tradisi safar dan gotong royong yang sudah agak memudar. Tradisi keturunan sudah tidak berjalan lagi namun juga masih ada dilakukan oleh pihak Lembaga Adat Melayu (LAM) dalam memberikan gelar seperti gelar yang diberikan kepada Ustad Abdussomad dengan Gelar *Datok Bidang Keagamaan*.²⁸

Dalam dunia pendidikan saat ini juga dirasakan sudah sangat melemahnya budaya menghormati dan memuliakan

²⁸Wawancara dengan Dr. Thahirin, MA, Dosen Fakultas Psikologi dan Mantan Warek 3 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Rabu, tanggal 24 Juli 2019, pukul 16.30 Wib. juga wawancara dengan Dr. Hasbullah, M.Si (Sekretaris LPPM UIN Sultan Syarif Kaim Riau, Rabu, 24 Juli 2019, pukul 14.30 Wib.

guru, baik oleh para siswa maupun di kalangan orang tua siswa. Dulu para guru sangat dihormati dan dimuliakan, bila ada siswa yang berbuat salah baik tutur katanya yang tidak sopan dan kelakuanya yang tidak senonoh, atau melanggar peraturan kedisiplinan sekolah, maka guru dengan penuh wibawa dalam proses mendidikan dapat bertindak untuk menasehati, menegur, dan bahkan memberi hukuman baik dengan memukul dan memberi tugas tambahan kepada siswa. Namun sekarang ini, dengan dalih adanya Undang-undang perlindungan anak (UUPA), para guru sudah sangat hati-hati, sudah tidak begitu peduli dan cenderung membiarkan saja kalau ada siswa yang nakal dan berbuat salah, maka langsung dipanggil orang tuanya kesekolah untuk menyelesaikannya atau diserahkan kepada pihak kepala sekolah untuk mengurusnya.²⁹

Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan Riau juga terjadi di Aceh, dimana budaya ta'zim dan memuliakan guru (*peumulia gure*) juga dirasakan sudah sangat memudar. Gambaran memudarnya semangat memuliakan guru di Aceh sebagaimana dikemukakan oleh Kepala SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh, sebagai berikut:

Dahulu di daerah kita, hampir di seluruh Aceh sangat dikenal dan diamalkan budaya memuliakan guru (*peumulia guree*), baik guru pengajian al-Qur'an (*guree seumeubeut*) maupun guru di sekolah. Kedua guru ini sangat dihormati dan dimuliakan, penghormatan dan kedudukan keduanya dalam pandangan anak (siswa) berada setelah memuliakan kedua orang tuanya. Hal ini

²⁹Wawancara dengan Datok Oka Tabrani dan Datok Syarbaini Hasyim (*Pengurus lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru Periode 2017-2022*), Tanggal 24 Juli 2019, pukul 09.30 Wib.

tercermin dari ungkapan *hadih maja* “*Mak ngon ayah lhee ngon guree, urueng nyan ban lhee beutamulia, menyo na salah mue’ah talakee, akhirat tuentee han keunong bala’*. (ibu, ayah, dan guru, ketiganya harus dimuliakan, kalau ada kesalahan segera meminta maaf kepada mereka, maka balasanya di akhirat tidak akan disiksa oleh Allah Swt). Bentuk konkrit penghormatan dan memulikan guru dapat diwujudkan dalam bentuk sikap seperti mencium tangan guru, tutur kata yang sopan, dan membantu guru. Sebagai contoh, ketika saya masih di sekolah dasar, setiap musim panen buah-buahan, seperti durian atau rambutan, selalu orang tua saya memilih durian yang terbaik sebanyak 5 buah dan meminta saya untuk mengantar ke rumah guru dan rumah kepala sekolah. Ini merupakan salah satu bentuk pengajaran orang tua kepada anaknya agar memulikan guru. Namun sekarang ini, telah terjadi pergeseran nilai dan budaya memuliakan guru mulai memudar. Suatu hari saya mendengar langsung percakapan seorang anak (murid SD) dengan ayahnya di sebuah warung nasi di Kota Banda Aceh, kata anak: ayah hari ini kami di sekolah ada kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, tolong ayah beli nasi dua bungkus, ayahnya menjawab, kok dua bungkus, kata anaknya satu bungkus untuk saya dan satu bungkus lagi untuk guru, lalu ayahnya mengatakan: untuk guru tidak usah dibeli karena guru kan bisa beli sendiri, mereka kan ada gaji, mendengar jawaban ayahnya, si anak lalu merenget dan meminta ayahnya untuk membeli nasi untuk guru, akhirnya ayahnya meminta kepada penjual nasi, pak tolong bungkus satu lagi, tapi ngak usah pakek ayam, pakek ikan saja. Beginilah gambaran bagaimana

budaya memulikan guru ti tengah masyarakat kita saat ini telah begitu memprihatinkan.³⁰

Sementara terdapat sejumlah budaya melayu yang sudah hilang pada era global sekarang ini, diantaranya yaitu: (1) Tradisi membakar kemenyan setiap malam jum'at dan setiap diadakan kenduri, bahkan ada prosesi yang rutin dilakukan pada saat menyembelih binatang berkaki empat, mereka mengambil kuping, lidah dan hati binatang tersebut lalu diletakkan disuatu tempat (*biasanya disamping dapur*) untuk dipersembahkan kepada makhluk halus para penghuni dirumah itu, namun tradisi ini setelah berkembangnya Islam dan perkembangan teknologi informasi sekarang ini hampir hilang semuanya. (2) Lukah, yaitu alat penangkap ikan dengan membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra. (3) Debus yang hampir menghilang karena bertentangan dengan syariat Islam karena dalam semua atraksinya menggunakan makhluk halus (Jin), dan (4) Masyarakat Melayu sangat meyakini dan menghormati makhluk ghaib, karena menurut mereka hampir disemua tempat di dunia ini ada makhluk lain selain dari manusia, sehingga mereka begitu menghormati tetapi makhluk tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk arca atau patung- patung. Mereka menanamkan karakteristik binatang (fauna) dengan syair-syair atau pantun, seperti : *Singa menoleh, tentadu bergelut, Semut beriring, itik pulang petang, Naga berjuang, merpati dua sekawan, siku keluang*. Syair-syair seperti ini sekarang ini sudah mulai hilang dan tidak menjadi

³⁰Wawancara dengan Drs. Bukhari, M.Pd, Kepala SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh, Tanggal 03 Juli 2019.

trend lagi dalam perkembangan tradisi lisan dalam masyarakat Melayu Riau.³¹

Selain itu, ada beberapa kreasi budaya yang juga sekarang ini sudah jarang sekali ditemukan dalam masyarakat Melayu Riau, diantaranya: 1) Tepak Sirih yang didalamnya berisi daun sirih, gambir, pinang, kapur, tembakau (untuk digunyah sebagai pengganti bersugi) yang diadakan pada setiap event kegiatan-kegiatan, tetapi sekarang sudah diganti dengan memberikan permen. 2) Tarian persembahan dimainkan oleh 5,6 atau 7 orang penari dengan mempersembahkan nyanyian dan syair dalam bahasa melayu yang menggambarkan siapakah tamu yang datang tersebut, ketika tamu datang para penari yang akan memakaikan *Tanjak* kepada tamu sesuai dengan level tamunya. Namun kegiatan ini secara umum juga mulai hilang dalam kehidupan masyarakat melayu Riau.³²

Dalam tradisi masyarakat Aceh dewasa ini juga sudah dirasakan memudarnya budaya *Meuseuraya* (gotong royong) dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ketua Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, MA (Ketua Study Budaya Melayu Aceh), sekarang ini sudah sangat jarang kita lihat adanya kegiatan *meuseuraya* (gotong royong) yang dilakukan dalam masyarakat Aceh, baik di pedesaan (*gampong*) maupun di perkotaan. Di era tahun 70-an ketika saya masih muda, kegiatan *meuseuraya* selalu kita lihat di tengah-tengah masyarakat, baik gotong royong dalam *kerja udep* (membersihkan masjid, membersihkan jalan, saluran irigasi pesta perkawinan dll) maupun *kerja mate* (menggali

³¹Wawancara dengan Datok Oka Tabrani dan Datok Syarbaini Hasyim (*Pengurus lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru Periode 2017-2022*), Tanggal 24 Juli 2019, pukul 09.30 Wib.

³²Wawancara Dr. Thahirin, MA, Dosen Fakultas Psikologi dan Mantan Warek 3 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Rabu, tanggal 24 Juli 2019, pukul 16.30 wib.

kuburan, acara kenduri seunujoh, dll), dan bagi yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong tersebut, ditegur dan diberi sanksi adat oleh masyarakat. Namun sekarang ini, terlebih setelah tsunami, Nampak betul budaya meuseuraya ini mulai memudah dan tidak begitu diperhatikan lagi dalam masyarakat, terutama di perkotaan. Sekarang ini, ketika ada orang meninggal, untuk menggali kuburan sudah diupahkan kepada orang tertentu, acara pesta perkawinan juga sudah jarang adanya gotong royong untuk masak memamasak, cuci piring dan sebagainya, namun kebanyakan sekarang sudah menyewa jasa catering pada perusahaan tertentu.³³

Pada sisi lain, efek globalisasi juga telah menyebabkan akulturasi budaya lokal dengan budaya luar, sehingga proses percampuran dan adaptasi budaya tersebut telah memunculkan ragam budaya baru. Fenomena semacam ini juga terjadi di Aceh dan di Riau, untuk kasus riau misalnya muncul beberapa kreasi budaya baru, seperti: 1) Baju melayu, sekarang disebut dengan baju koko, padahal baju koko itu merupakan baju atau pakaian China yang dikolaborasi dengan budaya melayu, 2) Musik/nyayian zapin (zapin kreasi) yang beradaptasi dengan budaya luar (musik Arab dan Musik Portugis) yang pemakaiannya sesuai dengan kreatifitasnya, termasuk yang berkembang sekarang dengan sebutan zapin muda mudi, 3) Pacu jalur (lomba perahu) yang pada awalnya dilakukan untuk menghormati Ratu Wihelmina dari Belanda dan masih dilestarikan hingga saat sekarang dan sudah menjadi Agenda Tahunan yang dilaksanakan saat melakukan perayaan Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, 4) Budaya China dengan tarian Barongsai yang ada di

³³Wawancara dengan Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, MA (Ketua Pakar Budaya dan Ketua Study Budaya Melayu di Aceh), tanggal 04 Juli 2019.

kabupaten Rokan Hilir, 5)Budaya Bakar Tongkang yang diikuti oleh Etnis China dari berbagai belahan dunia terutama saat perayaan Hari Raya Imlek. Komunitas China sangat mengedepankan kepercayaan dan mereka melihat saat upacara Bakar Tongkang, ke arah manakah tiang utama tongkang itu roboh, jika robohnya ke arah laut maka mulai detik itu sampai satu tahun kemudian mata pencaharian mereka arahkan kelaut, demikian juga sebaliknya tergantung ke arah mana tiang utama tongkang itu roboh.³⁴

Mencermati dampak globalisasi terhadap perubahan, percampuran dan perkembangan budaya budaya lokal dengan budaya luar, secara umum dapat ditelusuri melalui teori transformasi budaya dan perubahan sosial. Globalisasi sebagai pintu untuk melangkah ke dunia luar, namun masuknya globalisasi tidak semata mata berdampak positif tapi ada pula dampak negatif. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya lokal, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, munculnya gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat yang diamalkan dalam masyarakat. Menurut Mastuhu, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontras moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalan para sopir *ugal-ugalan*, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat sering terjadi bentrok antarkampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang

³⁴Wawancara dengan Datok Oka Tabrani dan Datok Syarbaini Hasyim (*Pengurus lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru Periode 2017-2022*), Tanggal 24 Juli 2019, pukul 09.30 Wib.

nafsu syahwat. Untuk itu, menghadapinya mestilah dilakukan dengan penuh pertimbangan dan sebijak mungkin, tidak menolak secara kasar dan juga dalam penerimaan penuh pertimbangan, sehingga dapat selamat dan saling menguntungkan.³⁵

Globalisasi juga membawa perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Globalisasi juga mengakibatkan terjadinya transformasi budaya dan perubahan social secara mendasar di tengah komunitas masyarakat dunia sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka mengakibatkan perubahan nilai dan orientasi dalam masyarakat. Sebagai contoh, berbagai even kesenian tradional pada pase awal tumbuh dan berkembang sarat dengan nilai dalam lingkup sossil kutural semata, namun sekarang ini bergeser dan berubah ke arah kesenian yang berdimensi komersial.³⁶

³⁵Ali Maksum, Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis, *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.

³⁶Sri Suneki, Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah, *Jurnal Civis*, Volume II, Nomor 1, Januari 2012, hal. 310-315.

C. Potensi Budaya Lokal Terintegrasi dan Berkontribusi Menjadi Budaya Sekolah.

Eksistensi dan potensi budaya loka yang kaya dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Riau, dapat terintegrasi dalam budaya sekolah melalui dua pendekatan. *Pertama*, melalui jalur kebijakan dan program yang dijalankan pihak pemerintah untuk penguatan kebudayaan dalam bidang pendidikan. Kebijakan ini diwujudkan dengan adanya sejumlah regulasi dan peraturan yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah daerah Provinsi Aceh dan Riau. Regulasi berupa landasan yuridis implementasi kebijakan sistem pendidikan berbasis budaya di Aceh mengacu pada Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA) Nomor 11 tahun 2006. Pasal 216 Ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, diselenggarakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya, dan kemajemukan bangsa”. (UUPA, 2016). Keberadaan UU PA pada prinsipnya membuka peluang yang lebih besar bagi Aceh untuk melaksanakan pengembangan pendidikan yang berorientasi dan berbasis budaya.

Implementasi UUPA tersebut secara detail dan sistematis dijabarkan dalam Qanun nomor 11 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal Pasal 5 Ayat (2) disebutkan tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan di Aceh sebagai berikut:

Pendidikan Aceh berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a. pemberlakuan untuk semua peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras,

dan keturunan; b. pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; c. pengembangan keseluruhan potensi peserta didik dilakukan secara sistematis, terpadu, dan terarah; d. pemberian keteladanan, motivasi, keimanan, kecerdasan, dan kreativitas peserta didik; e. pendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan; f. pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai budaya, dan kemajemukan suku bangsa, serta penghormatan asas demokrasi dan keadilan; dan efektif, efisien, transparan dan akuntabel (Qanun, 2014).

Pasal 5 di atas memasukkan aspek pembudayaan dalam pembelajaran bagi siswa di sekolah, hal ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi budaya dan sekaligus penyusunan materi kebudayaan dalam kurikulum muatan lokal. Terkait dengan konstruksi kurikulum pendidikan di Aceh yang memuat tentang materi budaya lokal disebutkan dalam Pasal 44, sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran Inti:

1. Pendidikan Agama Islam dan prakteknya, meliputi:
 - a) Aqidah akhlak dan budi pekerti;
 - b) Fiqh; dan
 - c) Al-Quran dan Hadist;
2. Pendidikan Kewarganegaraan;
3. Matematika/berhitung;
4. Ilmu Pengetahuan Alam;
5. Ilmu Pengetahuan Sosial;
6. Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Bahasa Inggris;

8. Bahasa Arab;
9. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; dan
10. Sejarah Kebudayaan Islam

b. Mata Pelajaran Muatan lokal, meliputi:

1. Bahasa Daerah;
2. Sejarah Aceh
3. Adat, Budaya, dan kearifan lokal; dan
4. Pendidikan Keterampilan (Qanun, 2014).

Konstruksi isi kurikulum tersebut menggambarkan bahwa materi pendidikan yang diajarkan pada lembaga pendidikan di Aceh, khususnya di lingkungan sekolah, merupakan materi yang bersifat universal dan komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan lokal Aceh dalam konteks penguatan nilai keagamaan dan nilai budaya lokal. Pengayaan materi pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat memperkaya dan menyempurnakan kurikulum sekolah sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan daerah. Pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal sejalan dengan hasil kajian Plant dan Kesant (2002); Musfarayani (2004); Manurung (2007); dan Puspita Kusuma (2009). Pengembangan kurikulum sekolah yang berorientasi pada nilai lokal tersebut, menurut Francis (1962) dapat dilakukan dengan memperkenalkan tokoh atau public figure untuk menjadikannya sebagai role model yang dapat menggugah sikap dan perilaku siswa. Hal lain, menurut Musfarayani (2004) juga dapat dilakukan dengan pengembangan system pendidikan yang didesain dalam

bentuk yang “ramah” anak dan ramah lingkungan, dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal.

Sementara, terkait dengan kebijakan dan regulasi pendidikan di Riau didasarkan pada Peraturan Gubernur Riau Nomor 72 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu Riau. Rincian isi Peraturan Gubernur tersebut terkait dengan budaya Melayu yang akan diimplementasikan di sekolah dapat dilihat dalam uraian pada bab dan pasal berikut:

Pada Bab I, Pasal 1, ayat (5) disebutkan: Muatan lokal Budaya Melayu Riau yang selanjutnya disebut Mulok BMR adalah mata Pelajaran yang berisikan budaya Melayu Riau, yang meliputi Sejarah, system nilai, kebiasaan hidup berpola, atau tradisi dan karya masyarakat Melayu Riau, yang diajarkan secara terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Dan ayat (6) Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib adalah mata pelajaran muatan lokal yang wajib dilaksanakan oleh semua sekolah/madrasah dan wajib diikuti oleh semua siswa. Pasal 3, Pembelajaran Mulok BMR di sekolah/ madrasah berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan karakter budaya Melayu yang bernilai etika, estetika, moral, dan spiritual. Pasal 4, pembelajaran Mulok BMR di sekolah/ madrasah bertujuan agar peserta didik dapat: a) Mengenali sejarah dan budaya Melayu Riau; b) Menanamkan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam diri siswa; c) Menerapkan nilai-nilai budaya Melayu Riau dalam kehidupan sehari-hari; d) Mempertahankan dan mewariskan budaya Melayu kepada siswa; e) Mengembangkan budaya Melayu Riau (Pergub Riau, 2015).

Kemudian terkait dengan materi ajar muatan lokal yang berbasis Budaya Melayu secara rinci dituangkan dalam Bab V, Pasal 8 berikut:

(1) Materi ajar pokok Mulok BMR meliputi kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau, yakni

sejarah, sistem nilai, kebiasaan hidup berpola dan karya masyarakat.(2) Materi ajar Mulok BMR sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat pragmatik, komunikatif, rekreatif, dan berdaya guna bagi kehidupan siswa dan bersumber dari tata nilai budaya Melayu Riau. (3) Materi ajar Mulok BMR sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diperkaya oleh Sekolah/ Madrasah dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota, sesuai dengan keadaan dan perkembangan tata nilai budaya setempat (Pergub Riau, 2015).

Berdasarkan kepada Peraturan Gubernur tersebut, implementasi budaya lokal melayu telah diterapkan secara konsisten di satuan pendidikan di Propinsi Riau. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh tokoh adat Riau, dalam kaitan ini ia menjelaskan bahwa budaya lokal (budaya melayu) sudah diajarkan di sejak dari Sekolah Dasar (SD/ MI), diajarkan sesuai dengan buku :Tunjuk Ajar Melayu yang diantara isinya mengajarkan : Yang kecil dikasihi dan disayangi, yang besar dihormati. Sekolah Menengah Pertama (SMP / MTs) diajarkan tatacara atau pola makan dan berpakaian adat melayu. Sekolah menengah Umum (SMU/ MA/SMK) diajarkan tatacara upacara-upacara adat istiadat secara umum dan pesta perkawinan dalam budaya melayu, hal ini dilakukan karena melihat dari segi posisi umur mereka sudah dekat dengan umur untuk berumah tangga dan prosesi adat melayu yang sangat kental terlihat pada saat pesta perkawinan (Wawancara dengan Datok OK. Tabrani, 2019)

Kedua, adanya komitmen warga sekolah untuk mempraktekkan budaya lokal dalam lingkungan sekolah (budaya sekolah). Berdasarkan hasil kajian, ditemukan sejumlah budaya lokal dalam masyarakat Aceh dan Riau yang telah menjadi

amalan keseharian dalam kehidupan masyarakat. Budaya atau nilai lokal tersebut diantaranya: a) Budaya belajar, b) Budaya berpakaian, c) budaya lisan, d)Budaya menghormati dan memuliakan Guru, e)Budaya Infak dan Sedekah, e)Budaya gotong royong, dan f)Budaya Bersih.(data dokumen dan Observasi, 2019). Ketnam budaya tersebut telah dipraktekkan secara konsisten dan berkelanjutan dari tahun ketahun di lingkungan, sehingga berbagai budaya itu dapat dikatakan sebagai amalalan budaya sekolah di Aceh dan Riau. Terlaksananya amalan budaya sekolah tersebut tidak terlepas dari adanya perhatian dan komitmen yang kuat dari warga sekolah, serta mendapat dukungan dan partisipasi secara kuat dari masyarakat secara umum.

Sejumlah budaya lokal yang telah dipraktekkan dalam budaya sekolah dapat berfungsi sebagai sarana untuk pelestarian dang pengembangan budaya. Artinya, secara tidak langsung sekolah menjadi wadah penjagaan, pelestriaian dan pengembangan budaya lokal, sehingga kelestarian dan keberlangsungan budaya antara generasi dapat diwujudkan. Sebaliknya, kalu sekolah tidak berperan untuk pelestarian budaya lokal dalam bingkai budaya sekolah, tidak tertutup kemungkinan budaya lokal itu akan mengalami kemunduran dan bahkan akan hilang dalam kehidupan masyarakat. Sebelum kondisi tersebut terjadi, sejak dari awal para leluhur telah mengingatkan sebagaimana terungkap dalam hadih maja Aceh: "*Matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*" (meninggal anak jelas pusaranya, hilang adat kemana hendak dicari) (Junus Melalotoa, 2005). Ungkapan ini bukan hanya slogan puitis yang indah semata dan kosong nilai, tetapi pernyataan yang sarat makna dan nilai filosofis yang harus difikirkan oleh seluruh masyarakat dalam upaya memelihara dan melestarikan budaya Aceh.

Tranformasi nilai-nilai budaya melalui proses pendidikan merupakan suatu bentuk dari usaha pelestarian budaya, sehingga tetap bertahan dan berkembang pada masa depan.

D. Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Nilai Lokal dalam Pengembangan Karakter Siswa di Aceh dan Riau

Sekolah sebagai sarana bagi upaya menciptakan generasi penerus yang handal, tentu saja memerlukan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang telah dipraktekkan. Ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang mampu menghadapi berbagai kemungkinan perubahan dilingkungan masyarakat. Efek era globalisasi yang tidak semuanya membawa nilai positif perlu filterisasi nilai religius yang didapat oleh siswa dalam lingkungan sekolah yang berbasis pada budaya lokal. Untuk kasus Aceh dan Riau, ditemukan transformasi budaya yang dipraktekkan di lingkungan sekolah yang berbasis budaya lokal. Perubahan ini pada intinya mewujudkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari ajaran agama Islam yang sarat dengan dimensi dan pernik-pernik pendidikan.

Ditemukan sejumlah budaya lokal yang diamalkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Aceh dan Riau, telah tertransformasikan dalam budaya sekolah. Diataran budaya tersebut antara lain: a) Budaya belajar, b) Budaya Berbusana Islami, c) Budaya Menghormati dan memuliakan guru, d) Budaya Infak dan Sedekah, e) Budaya gotong royong, f) Budaya bersih, dan g) Budaya Memperingati Hari Besar Islam dan Nasional. Uraian berikut akan menjelaskan penerapan atau amalan ke tujuh budaya tersebut di lingkungan sekolah menengah di Aceh dan Riau.

a. Budaya Belajar

Budaya belajar (menuntut ilmu) terutama ilmu agama (kajian keislaman) yang dimalkan oleh masyarakat Aceh dan Riau, telah tumbuh dan berkembang menjadi amalan budaya sekolah yang telah menumbuhkan sikap dan semangat menuntut ilmu



yang tinggi di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari program sekolah baik di Kota Banda Aceh dan Kota Pekanbaru sebagai wilayah kajian ditemukan adanya amalan budaya belajar agama yang tinggi di sekolah. Di Kota Banda Aceh melalui program Diniyah terpadu telah mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kabid Pembinaan SMP Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, bahwa program Diniyah merupakan program unggulan yang dicanangkan pemerintah Kota Banda Aceh semenjak kepemimpinan Walikota oleh Ibu Hj. Eliza Sa'addudin Jamal, SE. Program ini terus dilanjutkan dan disempurnakan hingga sekarang ini. Program ini bertujuan untuk memperkaya siswa dengan kajian Islam sehingga para siswa memiliki ilmu tentang aqidah, ibadah, akhlak, sejarah peradaban Islam, kecakapan

membaca dan menghafal al-Quran serta menulis dan membaca hurus aksara jawi.³⁷

Implementasi budaya belajar pada satuan pendidikan di Aceh dan Riau, berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan

ada kegiatan rutin setiap hari sebelum memulaia pelajaran, diisi terlebih dahulu dengan amalan membaca (mengaji) al-Qur'an selama 30 menit di dalam kelas.



Pada hari jum'at, kegiatan membaca al-Qur'an dilaksanakan secara berjamaah di lapangan sekolah yang dipimpin oleh para siswa yang telah diberi tugas secara bergeliran. Kegiatan ini secara langsung dipimpin oleh kepala sekolah dengan dikoordinir oleh guru PAI dan diikuti oleh seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan, serta seluruh siswa. Kegiatan ini dengan substansi yang sama, walaupun dalam nuasan dan teknis pelaksanaan yang berbeda telah menjadi budaya belajar pada berbagai sekolah di Aceh dan Riau.³⁸

³⁷Wawancara dengan Sulaiman Bakri.S.Pd.,M.Pd (kabid Pengembangan SMP), Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, Tanggal 01 Juli 2019.

³⁸Hasil Observasi tim Peneliti di Sekolah SMP Negeri Kota Banda Aceh, Tanggal 5 Juli 2019, dan Observasi di Sekolah SMP Negeri 4 Kota Pekanbaru Tanggal 26 Juli 2019.

Budaya belajar juga ditanamkan melalui visi, misi sekolah, slogan dan motto yang ditempelkan di dinding sekolah atau dipasang di lingkungan sekolah. Ungkapan-ungkapan yang tertera di dalam sloga dan motto tersebut, juga dapat menjadi sumber belajar bagi siswa sehingga jiwa mereka



tertanan dengan sejumlah nilai yang berguna dalam kehidupannya. Dari hasil observasi ditemukan sejumlah slogan di sekolah SMP Negeri 4 Pekanbaru dan juga di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh yang dapat menggugah dan memberi inspirasi dan semangat belajar bagi siswa. Mislanya slogan "Datang Penuh Harap, Pulang Berbekal Ilmu".³⁹

Menurut Ardian (2013), nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yaitu (1). Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas); (2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut; dan (3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

³⁹Observasi di Sekolah SMP Negeri 4 Kota Pekanbaru Tanggal 26 Juli 2019.

Nilai-nilai budaya yang berlaku di sekolah ini, akan membentuk sistem budaya yang merupakan tingkatan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat.

b. Budaya Berbusana Islami

Budaya berbusana atau berpakaian islami bagi siswa sekolah di Aceh merupakan implementasi dari Qanun Nomor 11 Tahun 2002 juga mengatur tentang kewajiban setiap orang Islam untuk berbusana islami. Dalam Pasal 13 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa (1) Setiap orang Islam wajib berbusana Islami. (2) Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya. Kewajiban berbusan islami bagi seluruh siswa di sekolah-sekolah di Aceh merupakan ciri khas busana Islam yang diwajibkan setelah pelaksanaan syari'at Islam. Bagi siswa laki-laki diharuskan untuk memakai celana panjang dan baju kemeja lengan pendek, sedangkan siswa perempuan memakai rok panjang sampai mata kaki, baju lengan panjang yang longgar dan memakai jilbab menutupi bagian dada. Perubahan ini diharuskan pada semua tingkatan sekolah, baik dasar maupun menengah, termasuk sekolah-sekolah umum.

Pakaian seragam sekolah yang islami (menutup aurat) sebagaimana diamalkan di seluruh sekolah di Aceh, juga diamalkan dalam budaya sekolah di Riau. Namun ada ciri khas

amalan berpakaian warga sekolah di khususnya hari Jum'at memakai melayu koko warna yang ditambah memakai songket



budaya bagi sekolah Riau, pada semua baju (baju dengan khas, dengan kaian serta

peci bagi kalangan laki-laki, dan bagi perempuan memakai baju kurung dengan jilbab). Kewajiban ini tidak diperuntukkan bagi siswa non-muslim. Siswa yang beragama selain Islam diberikan kebebasan untuk tidak berbusana islami, tetapi mereka harus menyesuaikan dan menghormati. Pakaian sekolah bagi non-muslim khususnya perempuan biasanya mereka memakai rok panjang dengan baju kemeja lengan panjang atau baju kurung tanpa memakai jilbab, sedangkan bagi laki-laki biasanya sama dengan pakaian sekolah yang dipakai oleh siswa yang beragama Islam, namun tidak memakai peci.⁴⁰

Budaya berpakaian islami juga mempengaruhi guru non muslim, mereka juga ikut memakai jilbab untuk menghormati busana islami yang dipergunakan oleh guru yang beragama

⁴⁰Hasil observasi tentang amalan budaya budaya berbusana di sekolah SMP Negeri 4 Kota Pekanbaru, Tanggal 26 Juli 2019.

Islam, bahkan ada salah seorang guru bahasa Inggris dari luar negeri ketika mengajar menggunakan selendang untuk menutupi kepalanya untuk menghormati guru-guru lain dan sekaligus untuk menghormati pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Kasus seperti ini terjadi pada SMPN 6 Banda Aceh.⁴¹ Memang tidak pada semua sekolah ditemukan busana guru seperti disebutkan di atas. Pada sekolah-sekolah lain, guru non muslim tetap memakai busana yang sopan walaupun tidak memakai jilbab.

c. Budaya menghormati dan memuliakan guru



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 4 Kota Pekanbaru, dan SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh dapat dilihat secara jelas bahwa sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi dan bergaul dengan para guru dan tenaga kependidikan di sekolah menampakan sikap yang sangat santun

dan penuh hormat. Hal ini terpantau dari semenjak kedatangan mereka ke sekolah pada jam 7.15 wib, dimana mereka disambut dengan penuh keramahan dan kasih sayang dari para guru, pada saat itu terlihat mereka dengan penuh hormat memberi salam dan

⁴¹Wawancara dengan Bukhari, Kepala SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh Aceh, 2 Juli 2019.

mencium tangan guru satu persatu.⁴² Budaya salam dan mencium tangan guru ini merupakan bahagian kecil dari sikap menghormati dan memuliakan guru.

Sikap memuliakan guru yang ditunjukkan oleh para siswa juga terlihat dari sikap dan tutur kata yang sopan dan lemah lembut ketika berbicara dengan guru dalam proses pembelajaran di kelas, maupun ketika berkomunikasi di luar kelas. Sikap lain yang juga menggambarkan adanya penghormatan terhadap guru adalah memiliki etika dan adat dalam belajar, serta menantiasa membantu guru dalam berbagai kegiatan di sekolah, maupun kegiatan lain di luar sekolah.

d. Budaya Bersih

Ajaran Islam menempatkan kebersihan sebagai pondasi utama dalam melakukan aktifitas ibadah ritual. Kebersihan juga sebagai bagian dari iman. Konsep kebersihan ini telah pun dipahami dan menjadi budaya bagi masyarakat Islam secara umum, termasuk bagi masyarakat Aceh dan Riau. Budaya hidup bersih sebagai bagian dari amalan budaya masyarakat lokal, juga telah diadopsi dalam amalan budaya sekolah. Budaya bersih merupakan suatu hal yang sangat penting, karena sangat terkait dengan keindahan dan kerapian lingkungan dan ruang sekolah. Sekolah yang bersih memberikan kenyamanan bagi siswa untuk menyerap pengetahuan secara baik karena dapat menghilangkan tekanan psikologis terhadap beban belajar.

Kajian ini menemukan bahwa untuk mewujudkan sekolah yang bersih, sebagian sekolah masih menerapkan budaya gotong

⁴²Hasil observasi tentang amalalan budaya menghormati dan memuliakan guru di SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh, Tanggal 5 Juli 2019, dan observasi di SMP Negeri 4 Kota Pekanbaru, tanggal 26 Juli 2019

royong seperti yang dilaksanakan di SMP 6 disebut dengan Jum'at bersih, dan sekarang ini kegiatan gotong royong membersihkan ruangan dan lingkungan sekolah dilaksanakan setiap hari sabtu. Budaya bersih diimplementasikan dalam 2 program: 1) *kegiatan Sabtu bersih*, kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Sabtu pagi selama 45 menit dari jam 7.40 s/d 8.25 wib yang dihitung 1 jam pelajaran. Kegiatan ini sudah berlangsung selama dua tahun terakhir. Gotong royong tidak hanya diikuti oleh siswa, tetapi diwajibkan juga bagi guru, pegawai administrasi serta ikut dilibatkan masyarakat sekitar sekolah. Bagi yang tidak mengikuti diberikan sanksi-sanksi yang telah ditetapkan. Jika dilanggar oleh siswa diberikan sanksi membawa satu pot bunga atau tanaman lainnya untuk penghijauan sekolah. Sedangkan jika yang melanggar guru atau pegawai administrasi karena hadir ke sekolah tidak sesuai dengan jadwal gotong royong, mereka diperbolehkan masuk ke sekolah dan pintu ditutup sampai selesainya kegiatan jum'at bersih. Dalam rapat evaluasi, mereka mendapat teguran dan peringatan dari kepala sekolah. 2) *Kegiatan pungut 1 sampah*, diwajibkan bagi setiap siswa untuk memungut 1 sampah yang berada dalam radius 5 meter, apabila siswa tidak melakukannya, maka ia diberi hukuman untuk memungut 3 sampah lain yang ada di pekarangan sekolah.⁴³

⁴³Wawancara dengan Bukhari, Kepala SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh Aceh, 2 Juli 2019.

Amalan budaya bersih juga dipraktekkan secara baik di MTsS Muhammadiyah 2 Kota Pekanbaru. Sekolah ini terkenal sebagai sekolah yang sangat bersih di Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi ditemukan amalan budaya bersih



dipraktekkan secara serius dan konsisten oleh semua warga sekolah. Hasilnya seluruh ruangan dan lingkungan sekolah tampak sangat bersih dan tidak ditemukan satupun sampah yang berserak di halaman atau di dalam ruangan belajar. Indikasi kondisi sekolah bersih juga terlihat dari kondisi kamar kecil (toilet) yang selalu terjaga kebersihannya, juga kondisi kantin yang sangat bersih dan nyaman. Terciptanya kondisi lingkungan sekolah yang sangat bersih ini karena adanya peraturan dan komitmen yang tinggi dari semua warga sekolah. Ditambah dengan adanya anjuran dan motto tentang menjaga kebersihan yang ditempel di berbagai tempat di lingkungan sekolah. Serta juga didukung dengan adanya fasilitas tempat sampah yang ditempatkan pada beberapa titik di dalam lingkungan sekolah.⁴⁴

⁴⁴Hasil Observasi di STsS Muhammadiyah 2 Kota Pekanbaru, Tanggal 26 Juli 2019.

Adanya budaya bersih seperti dijelaskan di atas, tidak menjamin secara keseluruhan bahwa sekolah tersebut akan bersih. Masih ditemukan beberapa sekolah yang juga belum mewujudkan budaya bersih secara baik. Hal ini dapat dilihat masih berserakan sampah-sampah di lingkungan sekolah, tidak tertatanya taman secara baik, dan tidak adanya pamflet yang berbentuk himbuan atau pamflet yang menekankan pentingnya kebersihan. Untuk mewujudkan budaya bersih secara komprehensif di lingkungan sekolah, seluruh unsur sekolah harus lebih aktif memberikan makna pentingnya kebersihan lingkungan. Paradigma siswa perlu diubah melalui berbagai himbuan, sikap teladan dari guru-guru dan penataan tata ruang sekolah yang nyaman, asri dan sejuk. Sehingga tertanam dalam diri siswa adanya rasa malu dilihat oleh siswa lain ketika mengotori sekolah atau membuang sampah sembarangan.

e. Budaya Menggalakkan Syi'ar Islam

Amalan budaya masyarakat Aceh dan Riau dalam menyemarakkan Syiar Islam melalui kegiatan memperhatikan hari-hari besar Islam, juga ditiru dan diamalkan dalam budaya sekolah dalam berbagai kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat ekstrakurikuler, seperti peringatan hari-hari besar Islam untuk menyemarakkan syi'ar Islam, yang bertujuan untuk menghidupkan dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan guna menciptakan suasana dan lingkungan yang Islami.

Dalam Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syari'at Islam Bidang Aqidah, ibadah dan Syi'ar Islam dalam Pasal 5 mendefinisikan syi'ar Islam sebagai semua kegiatan yang mengandung nilai-nilai ibadah untuk menyemarakkan dan mengagungkan pelaksanaan ajaran Islam. Berkaitan dengan

penyelenggaraan syi'ar Islam tersebut ketentuannya diatur dalam pasal 12 sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota dan institusi masyarakat dianjurkan menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam.
2. Setiap Instansi Pemerintah/ lembaga swasta, institusi masyarakat dan perorangan dianjurkan untuk mempergunakan tulisan Arab Melayu disamping tulisan Latin.
3. Setiap Instansi Pemerintah/Lembaga Swasta dianjurkan untuk mempergunakan penanggalan Hijriah dan penanggalan Masihiyah dalam surat-surat resmi.

Perwujudan lingkungan sekolah yang islami dalam tataran yang menyeluruh mampu menciptakan nuansa yang berbeda terhadap pesan yang ditangkap oleh siswa dialam bawah sadarnya. Adanya kegiatan syi'ar Islam dan penulisan pamplet nama dalam tulisan Arab Melayu maupun penghiasan lingkungan sekolah dan kelas dengan ayat al-Qur'an, hadits, dan do'a sehari-hari adalah suatu budaya yang perlu ditingkatkan untuk terciptanya susana lingkungan yang dapat memberikan pesan dan kesan yang baik. Hal ini penting, karena siswa adalah organisme yang hidup secara dinamis sehingga ia disamping mampu menangkap pesan dari guru, juga menerima dan dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungan sekolah dan kelas, semua yang ada dilingkungan sekolah berproses secara alami untuk tersampainya pesan yang memacu atau menghambat belajar.⁴⁵ Suasana kelas melahirkan efek yang sangat besar

⁴⁵DePorter, dkk, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung, Kaifa, 1996, hal. 66.

terhadap perkembangan aspek-aspek sosial, emosional, fisik dan intelektual pada anak.⁴⁶

Lingkungan sekolah dan ruangan kelas harus menjadi inspirasi bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar, maka situasi demikian harus berisi apa yang dinamakan oleh Meier sebagai periferal. Periferal adalah apa saja yang dapat menambah warna, keindahan, minat serta rangsangan yang apabila memungkinkan berisi informasi yang berhubungan dengan pembelajaran.⁴⁷

Implementasi amalan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal di kalangan siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Aceh dan di Riau, telah memberi pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan karakter mereka. Hal ini dapat dilihat dari sikap persepsi dan sikap siswa terhadap nilai berbuat baik atau memuliakan guru, kepedulian sosial (*generosity*), kerjasama (gotong royong), dan berbahasa santun dan hidup bersih. Gambaran ini dapat dilihat dari pernyataan sikap siswa dalam tabel 4.3.

⁴⁶Susan Schwartz dan Mindy Pollisluke, *Creating Child Centered Classroom*, Toronto: Irwin, 1990, hal. 9.

⁴⁷Meier, *The Accelerated: Learning Handbook*, Bandung, Kaifa, 2002, hal. 113.

Tabel 4.3
Distribusi Nilai Karakter siswa berdasarkan
Pernyataan sikap

Aspek Sikap	SS	S	TS	STS	Jml
Memuliakan Guru	52	8	0	0	60
Kepedulian sosial	48	10	2	0	60
Gotong Royong/ Kerjasama	42	8	7	3	60
Berbahasa santun	49	9	1	1	60
Hidup Bersih	45	11	3	1	60

Mencermati tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa secara umum amalan budaya sekolah yang berbasis nilai lokal telah mampu mewarnai pemahaman dan membentuk sikap siswa berkarakter yang baik. Hanya sebahagian kecil saja yang masih belum tercerahkan secara pemikiran dan juga belum merubah sikap dan prilaku mereka ke arah yang lebih baik. Hal ini memberi pemahaman bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal yang terserap dan terimplementasi dalam budaya sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap pemebentukan karakter siswa. Hal ini sekaligus menguatkan teori yang dikemukakan oleh Straughan&Wrigley (1980) bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai seseorang dapat menentukan cara berperilaku yang baik dan buruk, serta dijadikan landasan dan prinsip-prinsip untuk menimbang segala sesuatu berguna atau tidak bagi dirinya dan lingkungannya. Karenanya ia melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil (Shaver&Strong, 1982). Pada akhirnya, nilai akan membentuk karakter dan perilaku seseorang secara keseluruhan yang terimplementasi dalam

kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkup individu maupun komunitas.

Data pernyataan sikap siswa dalam tabel 4.3 di atas, memiliki makna dan substansi yang hampir sama dengan data dari hasil wawancara dengan sejumlah guru di empat sekolah yang dijadikan objek kajian. Dengan kaita lain, data sikap siswa tersebut dikuatkan dengan jawaban yang diberikan sejumlah informan tentang perubahan sikap dan perilaku siswa melalui amalan budaya sekolah berbasis budaya lokal. Gambaran perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang positif dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4
Perubahan dan Perkembangan karakter siswa

Perubahan Karakter Siswa	Informan
<p>Berdasarkan evaluasi dan pantauan kami terhadap perubahan perilaku dan karakter siswa pasca diimplementasikannya budaya sekolah yang berbasis budaya lokal (budaya melayu) yang bersumber dari ajaran Islam dalam tiga tahun terakhir telah menampakkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Mereka (siswa) sekarang ini dalam berbicara sudah lebih santun dibandingkan sebelumnya yang masih berbahasa kasar ketika bertuturdengan teman-temannya. Sekarang mereka juga lebih sopan dan sangat memuliakan para guru dan tamu yang dating ke sekolah. Satu hal lagi, yang paling kentara terlihat adalah lingkungan sekolah yang semakin bersih, tidak ada lagi sampah-sampah</p>	<p>Bukhari</p>

<p>plastic atau sejenisnya berserakan di lingkungan sekolah. Hal ini karena telah tumbuh kesadaran dan amalan bersih di kalangan warga sekolah, termasuk para siswanya.</p>	
<p>Amalan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal di sekolah kami sudah diterapkan sejak tahun 2011, implementasi program ini yang telah berlangsung lebih sepuluh tahun itu, telah memberi hasil yang sangat baik. Hal itu terlihat adanya perubahan sikap dari para siswa, dimana pada tahun-tahun awal mereka masuk sebagai siswa baru, masih terbiasa dengan sikap dan perilaku bawaan dari lingkungannya yang terkadang tidak baik seperti berbahasa kasar dan tidak santun, dan gaya hidup yang kurang bersih. Setelah mereka belajar di sekolah ini selama dua tahun, nampak perubahan sikap dan perilaku mereka, hal ini terlihat dari pakaian kesehariannya yang sudah rapi dan bersih, juga tidak lagi membuang sampah sembarangan, serta sudah menggunakan bahasa santun ketika berbicara dengan teman-temannya.</p>	<p>Maimun</p>
<p>Sekolah kami merupakan sekolah unggul dengan system boarding (berasrama). Sehingga amalan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal dengan mudah dapat diterapkan karena siswa berada di sekolah sepanjang waktu dan mudah untuk dikontrol. Terdapat beberapa sikap dan perilaku siswa yang tumbuh dan berkembang secara baik selama mereka menempuh pendidikan di sekolah ini. Misalnya, mereka sangat disiplin dan menghargai waktu dalam belajar, ini merupakan pengaruh dari budaya belajar yang diterapkan di sekolah ini. Hal lain, juga mereka</p>	<p>Fauzan</p>

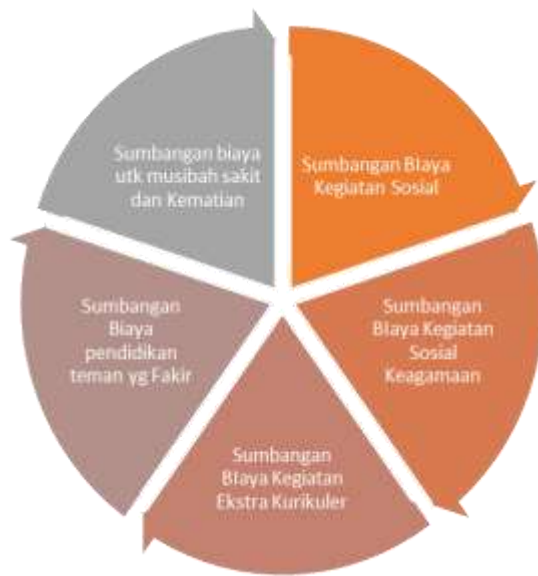
<p>sangat menghormati dan memuliakan guru, berbahasa santun, dan sangat menjaga kebersihan diri dan lingkungan.</p>	
<p>Penerapan budaya berpakaian melayu setiap hari Jum'at bagi semua warga sekolah, telah menumbuhkan sikap kecintaan dan bangga berpakaian melayu. Dengan budaya berpakaian ini juga membentuk sikap dan watak siswa untuk selalu berpakaian rapi dan bersih. Sikap lain yang tumbuh dengan adanya amalan budaya sekolah berbasis nilai lokal adalah terbentuknya perilaku dan sikap yang saling bekerja sama (gotong rotong) dan tolong menolong dalam melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah. Mereka juga sangat menghormati dan memuliakan para guru dan tamu sekolah, serta saling menghormati dan menghargai antar sesama siswa walaupun berbeda agamanya. Sejauh pantauan dan monitoring yang kami lakukan, mereka juga berbahasa santun ketika berbicara dengan guru, sesamanya maupun dengan para tamu sekolah, dan hampir tidak kami temukan siswa-siswa kami berbicara dengan bahasa yang kotor dan kasar.</p>	<p>Efendi</p>

Indikator perubahan dan pengembangan karakter siswa ke arah yang lebih baik juga tercermin dari meningkatnya sifat kedermawanan siswa dalam memberi bantuan sosial keagamaan, bantuan kegiatan sosial, sumbangan biaya pendidikan siswa kurang mampu dan sumbangan biaya kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini dapat dilihat dari data dokumen infaq dan sedekah yang tercatat di sekolah dari sumbangan siswa, secara umum meliputi

empat aspek tersebut. Data infaq dan sedekah siswa dapat dilihat dalam diagram 4.1.

Diagram 4.1.

Jenis Infak dan sedekah siswa untuk kegiatan sosial keagamaan dan bantuan sosial lainnya



Tumbuh dan berkembangnya karakter baik di kalangan siswa sekolah menengah di Aceh dan di Riau, disebabkan oleh dua faktor, pertama, munculnya kesadaran sendiri dari kalangan siswa sebagai akibat dari adanya pemahaman nilai-nilai keagamaan yang baik dalam proses pendidikan, serta didukung dengan dorongan orang tua siswa yang sangat besar. Kedua, adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan amalan yang mencerminkan karakter mulia. Keteladanan yang ditampilkan oleh para guru tersebut merupakan suatu konsep internalisasi nilai yang sangat

strategis dalam membentuk nilai-nilai moral secara langsung kepada siswa. DePorter mengatakan bahwa diri anda lebih penting dari pengetahuan anda, semakin banyak seorang guru memberi keteladanan, siswa semakin tertarik dan mencontoh perilaku dari gurunya yang dinilai positif, karena kesesuaian antara bicara dan perbuatan. (DePorter, 2007:39).

Ini bukti bahwa menciptakan budaya sekolah harus diwujudkan secara bersama-sama. Guru tidak bisa memandang kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekolah hanya diwajibkan bagi siswa tanpa keterlibatan guru. Jika guru tidak mampu memberikan teladan yang baik, maka upaya penciptaan budaya yang saling menghargai dan menghormati tidak akan terwujud dalam lingkungan sekolah. Jika guru dapat memberikan teladan, akan terciptanya sebuah kesinambungan keyakinan yang berdampak pada utuhnya pemahaman antara guru dan siswa. Karena memberi teladan akan menjadi senjata ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Selain peran orang tua, masyarakat juga dituntut untuk berperan aktif dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas yang ikut terlibat secara aktif dalam memberikan masukan dan arahan ke pihak sekolah, baik masyarakat sekitar sekolah ataupun lembaga-lembaga masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.

Jika hal ini dapat diwujudkan, maka esensi dari pendidikan, khususnya pendidikan Islam baru menampilkan hasilnya. Karena dalam Islam pendidikan bukanlah sekedar proses alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau alih teknologi (*transfer of technology*), tetapi juga meliputi kemampuan dalam proses alih nilai (*transfer of value*) yakni nilai-nilai keagamaan (Sueroyo, 1991). Tahapan *transfer of value* dewasa ini membutuhkan usaha yang lebih keras dari sekolah daripada

sebelumnya, era globalisasi dan komunikasi telah membuka ruang dan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk memilih berbagai alternatif yang membingungkan dan demikian kompleks. Makanya pengembangan bidang afektif (sebagai sasaran langsung pembentukan nilai) perlu diterapkan dengan metode yang lebih atraktif dan inovatif. Karena pengembangan afektif dapat dikatakan hanya mencapai taraf penyerapan (alih) informasi di dalam struktur kognitif tanpa diteruskan ke taraf yang lebih tinggi yaitu internalisasi.

Mengembangkan domain afektif bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan gampang, ia juga tidak bisa diukur dengan pola-pola yang digunakan untuk domain kognitif dan psikomotor, karena afektif lebih bersifat internal yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai seseorang dapat menentukan cara berperilaku yang baik dan buruk, serta dijadikan landasan dan prinsip-prinsip untuk menimbang segala sesuatu berguna atau tidak bagi dirinya dan lingkungannya (Straughan&Wrigley, 1980).

Karenanya ia melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil (Shaver&Strong, 1982). Pada akhirnya, nilai akan membentuk karakter dan perilaku seseorang secara keseluruhan yang terimplementasi dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkup individu maupun komunitas. Sekolah sebagai sebuah komunitas juga menganut nilai-nilai yang dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam berbagai kegiatan keseharian lainnya. Praktek dari nilai

yang diyakini akan membentuk budaya sekolah yang dipertahankan bersama-sama oleh seluruh komunitas sekolah.

E. Peluang dan Tantangan pengembangan Budaya Lokal sebagai Budaya Sekolah di Aceh dan Riau

Pengembangan budaya sekolah yang dilandasi budaya lokal memiliki peluang dan tantangan yang hampir sama besarnya. Secara umum, peluang dan tantangan dapat ditelusuri melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal keberadaan kepemimpinan dan warga sekolah di Aceh dan Riau pada satu sisi merupakan modal utama bagi pengembangan budaya sekolah. Hal ini dapat terjadi manakala kepemimpinan sekolah memiliki pemahaman dan perhatian yang serius dalam membumikan dan mengembangkan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan bagaimana budaya sekolah dapat dikembangkan secara positif. Karena peran kepala sekolah akan mempengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Atas dasar tersebut, keberhasilan kepala sekolah dalam mengaplikasikan perubahan budaya sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk melakukan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahannya (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap semua unsur sekolah.

Kepemimpinan yang efektif dan transformatif membuat sekolah berubah secara dinamis karena adanya komunikasi yang mempunyai ciri dialogis, kerja sama dan tumbuhnya ilmu pengetahuan berpikir, mental model, penguasaan personal, berbagai *visi* sehingga anggota kelompok di sekolah terpenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, status dan kepuasan diri.

Kepala sekolah dalam membuat kebijakan pengelolaan sekolah diharapkan mampu saling berkonsultasi dengan unsur ketenagaan sekolah secara pedagogis yang dapat mengembangkan potensi guru, staf administrasi dalam melakukan aktifitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan satuan pendidikan.

Komunikasi atau dialogis yang baik dari kepala sekolah dapat dideskripsikan dalam berbagai bidang kegiatan operasional sekolah antara lain: 1)Komunikasi dengan siswa dalam upaya pembinaan siswa, 2)Komunikasi dengan orang tua siswa tentang prestasi murid-murid, 3)Komunikasi dengan guru dalam waktu tertentu dalam membahas kebijakan baru yang akan diterapkan, 4)Komunikasi umum terhadap komite sekolah tentang informasi program perbaikan sekolah, dan 5)Komunikasi dengan mass media dalam mengakses keberhasilan dan hambatan yang dialami sekolah.

Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh sejumlah informan dari kalangan guru sekolah, diketahui bahwa keberadaan dan potensi kepala sekolah sebagai pemimpin utama di satuan pendidikan memiliki peran dan kontribusi besar dalam pengembangan dan implementasi budaya sekolah. Hanya dengan gaya kepemimpinan demokratis, terbuka, dan transformatif maka iklim budaya sekolah yang sehat, nyaman dan konstruktif dapat diwujudkan. Sebaliknya, pada sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan otoriter, tertutup dan tidak kreatif, maka cenderung pengembangan budaya sekolah akan mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Situasi ini pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dari berbagai aktifitas sekolah yang dijalankan, karena tidak seluruh elemen sekolah merasa

bertanggungjawab terhadap apa yang diprogramkan, sebab sejak dari awal mereka merasa tidak dilibatkan secara instens.⁴⁸

Selain faktor kepemimpinan kepala sekolah, Peran dan keteladanan Guru juga merupakan potensi besar dalam pengembangan dan pengamalan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal. Dalam dunia pendidikan, keteladanan adalah sebuah konsep yang sangat jitu untuk memupuk nilai-nilai moral secara langsung kepada siswa. DePorter mengatakan bahwa diri anda lebih penting dari pengetahuan anda, semakin banyak seorang guru memberi keteladanan, siswa semakin tertarik dan mencontoh perilaku dari gurunya yang dinilai positif, karena kesesuaian antara bicara dan perbuatan (DePorter, 2007).

Implementasi budaya belajar di sekolah misalnya, ada kewajiban melaksanakan shalat berjamaah bagi warga sekolah, terutama untuk dua waktu shalat yaitu shalat dhuhur dan ashar. Menurut pengakuan siswa mereka sering menyaksikan para guru yang duduk diruang tanpa melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Ada sebagian guru yang mengontrol siswa yang tidak shalat namun tidak memberikan bekas dalam perasaan mereka sebab sebagian guru bahkan tidak shalat berjamaah. Menurut pengakuan beberapa siswa, kadang-kadang mereka melaksanakan shalat berjamaah atas dasar keterpaksaan karena takut dimarahi atau dikenakan sanksi. Ini bukti bahwa menciptakan budaya sekolah harus diwujudkan secara bersama-sama. Guru tidak bisa memandang kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekolah hanya diwajibkan bagi siswa tanpa keterlibatan guru. Jika guru tidak mampu memberikan teladan yang baik, maka upaya penciptaan budaya sekolah yang islami

⁴⁸Wawancara dengan Maimun, S.Pd.I., Guru SMP Negeri 19 Percontohan Kota Banda Aceh, Tanggal 02 Juli 2019. Wawancara dengan Fauzan, S.Ag Guru SMP Negeri 6 Banda Aceh, tanggal 03 Juli 2019.

tidak akan terwujud dalam lingkungan sekolah. Jika guru dapat memberikan teladan, akan terciptanya sebuah kesinambungan keyakinan yang berdampak pada utuhnya pemahaman antara guru dan siswa. Karena memberi teladan akan menjadi senjata ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain.

Sementara faktor eksternal yang dapat menjadi peluang pengembangan budaya lokal menjadi bahagian budaya sekolah adalah adanya komitmen dan dukungan politik dari pemerintah daerah yang kuat. Melalui komitmen dan dukungan politik pemerintah, maka regulasi, kebijakan dan program pembangunan pendidikan yang berorientasi pada budaya lokal dapat diwujudkan. Hal ini sebagaimana ditemukan di Provinsi Riau, dimana pemerintah daerah memiliki komitmen dan dukungan politik yang tinggi terhadap pengembangan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal (budaya melayu) Riau. Hal ini tercermin dari adanya regulasi berupa peraturan gubernur nomor 72 tahun 2015 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu Riau, kemudian pada tahun 2018 dikuatkan dengan disahkannya Peraturan Daeran Provinsi Riau nomor 05 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Implementasi PERDA tersebut, kemudian pemerintah daerah provinsi Riau mengeluarkan Peraturan Gubernur nomor 45 tahun 2018 tentang Pelakasanaan Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu Riau.

Lahirnya sejumlah regulasi tersebut merupakan pertanda adanya komitmen dan dukungan plitik yang kuat dari Pemerintah Daerah Riau untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi dan berbasis pada budaya lokal. Besarnya dukungan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pendidikan yang bersendikan budaya lokal juga terlihat dari penjelasan ketua Majelis Ulama Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

Komitmen pemerintah daerah Kota Pekanbaru dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada budaya lokal (budaya melayu) terlihat dari visi dan misi Walikota yang ingin mewujudkan Kota Pekanbaru pada tahun 2021 sebagai: 1) Pusat pendidikan, 2) Pusat Budaya Melayu, dan 3) Pusat Perdagangan dan Jasa berdasarkan IMTAQ. Nilai-nilai Imtaq dalam ajaran Islam dijabarkan disemua lingkup SKPD atau Dinas-Dinas terkait dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian dengan mengakomodir para lulusan Perguruan Tinggi dan Pesantren menjadi da'i atau ustad yang bisa memberikan ceramah dan memimpin pengajian sehingga peran mereka terpakai dan sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Untuk mencapai visi dan misi tersebut ditopang melalui motto K3, yaitu Ketertiban, kebersihan dan keindahan.⁴⁹

Sementara komitmen dan dukungan politik dari pemerintah daerah terhadap pengembangan pendidikan yang berorientasi budaya lokal sedikit mengalami degradasi dibandingkan dengan Riau. Padahal potensi regulasi berupa landasan yuridis cukup tersedia sehingga tidak ada alasan bagi pemerintah Aceh untuk tidak mengembangkan budaya lokal dalam iklim budaya sekolah. Namun akibat komitmen dan dukungan politik pendidikan dari pemerintah daerah yang kurang maka peluang tersebut menjadi kendala yang dapat menghambat pengembangan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal di Aceh. Dalam kaitan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prof.Dr. Darwin A. Soelamian, ia menjelaskan:

⁴⁹Wawancara dengan Prof. Dr. Ilyas, MA, Ketua MUI Kota Pekanbaru, Tanggal 25 Juli 2019.

Kendala pengembangan budaya sekolah berbasis budaya lokal antara lain: Tidak tersedianya guru mata pelajaran muatan lokal karena tidak ada dana untuk membayar guru mata pelajaran tersebut, dan walaupun ada guru yang latar belakang keilmuan lainnya mereka enggan mengajar muatan lokal tersebut karena jam pelajarannya tidak diakui sebagai jam mengajar yang bisa dibayar sebagai tunjangan sertifikasi. Tidak tersedianya sumber pembelajaran, dalam hal ini tidak tersedianya buku muatan lokal Aceh sebagai bahan bacaan. Kurikulum Muatan Lokal pernah dilakukan penggodokannya oleh para pakar yang ada di Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Provinsi Aceh tetapi prosesnya tertunda dikarenakan tidak ada pakar yang berlatar belakang keilmuannya tentang budaya lokal tersebut dan Pemerintah daerah tidak memiliki anggaran karena tidak pernah dialokasikan dana APBA untuk kegiatan tersebut.⁵⁰

Aspek eksternal lainnya yang juga menjadi peluang pengembangan budaya sekolah berasaskan budaya lokal di Riau adalah tersedianya tenaga pengajar (guru) muatan lokal yang cukup. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Irpan Maidelis, M.Pd, (Kabid SD/SMP) dan Bapak Mardalis Kasubbag Program. Pada kesempatan tersebut kedua unsur pimpinan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru menjelaskan bahwa Dinas pendidikan Kota Pekanbaru sangat besar perannya dalam menstraformasikan budaya melayu bahkan saat ini para guru Muatan Lokal Budaya Melayu sedang menyusun Budaya Lokal Melayu Kurikulum

⁵⁰Wawancara dengan Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, Akademisi dan sekaligus Ketua Pusat Studi Melayu Aceh, tanggal ...

2013. Saat ini kami memiliki 1.058 orang guru honor Sekolah Dasar dan 1.234 orang guru honor SMP, dan sebahagain besarnya adalah guru yang mengajar muatan lokal. Mereka secara umum merupakan Lulusan Akademi Melayu Riau (AMR), Lulusan Seni, Drama, Tari budaya (SENDRATASIK) dan juga ada lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Riau.⁵¹

Ketersedian guru muatan lokal yang memiliki kapasitas dan kompetensi pedagogic yang relevan merupakan potensi besar bagi pengembangan budaya lokal dalam lingkup budaya sekolah. Namun hal ini bagi Aceh merupakan suatu kendala, karena sampai saat ini Aceh belum memiliki guru muatan lokal yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang baik disebabkan tidak adanya lulusan perguruan tinggi yang mandalami budaya Aceh. Hal ini akibat dari tidak adanya jurusan atau program studi budaya Aceh di perguruan tinggi yang ada di Aceh, baik di Universitas Syiah Kuala, UIN Ar-Raniry, Universitas Malikul Saleh dan sebagainya. Harapan ke depan dengan adanya Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) di Aceh, semoga ada upaya dari pemerintah Aceh dan pihak terkait untuk membuka prodi atau jurusan seni dan budaya Aceh.

Selain komitmen pemerintah stekholders terkait lainnya, peran orang tua dan masyarakat juga dapat menjadi peluang dan potensi besar dalam mewujudkan pengembangan budaya sekolah. Terdapat beberapa nilai positif jika budaya komunikasi antara sekolah dan orang tua murid terbuka secara kontinu. Budaya ini dapat meningkatkan hubungan sekolah dan orang tua, yang pada akhirnya akan memberi pengaruh positif pada hal-hal berikut yakni; (1) Membantu penumbuhan rasa percaya diri

⁵¹Wawancara dengan Irpan Maidelis, M.Pd, (Kabid SD/SMP) dan Mardalis Kasubbag Program, Tanggal 23 Juli 2019.

siswa, (2) Meningkatkan capaian prestasi, (3) Meningkatkan hubungan orang tua-anak, (4) Membantu orang tua bersikap positif terhadap sekolah, dan (6) Menjadikan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Selain peran orang tua, masyarakat juga dituntut untuk berperan aktif dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas yang ikut terlibat secara aktif dalam memberikan masukan dan arahan ke pihak sekolah, baik masyarakat sekitar sekolah ataupun lembaga-lembaga masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Dewasa ini, ditemukan bahwa masyarakat kurang mengambil perannya sebagai salah satu komponen yang dapat mempengaruhi budaya sekolah. Dukungan masyarakat ke sekolah dirasakan kurang memadai untuk mengupayakan terwujudnya budaya sekolah yang islami, baik melalui masukan secara langsung atau pun secara tertulis.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Budaya lokal Aceh dan Riau telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melayu di dua wilayah tersebut sejak dari dulu hingga dewasa ini. Keberadaan budaya lokal Aceh dan Riau memiliki karakteristik yang unik dan kekhasan. Keunikannya dapat dilihat dari aspek sosiokultural yang mengakomodasi seluruh aspek adat istiadat dan kearifan lokal dalam pragmatasi budayanya. Sementara, kekhasan budaya lokal Aceh dan Riau tercermin dari persentuhan dengan nilai-nilai dan tradisi keislaman yang menjadi pilar dan pernik-pernik yang menghiasi corak budayanya. Persentuhan dan penyatuan nilai ajaran Islam dengan adat istiadat yang dipraktekkan oleh masyarakat Aceh dan Riau telah membentuk norma hukum dan norma adat sebagai *way of life* bagi orang-orang Aceh dan Riau terus berkembang sepanjang sejarah. Eksistensi Islam menjadi pilar dan basis budaya Aceh dan Riau (Budaya Melayu) yang memiliki daya hidup dan daya juang dalam ruang persaingan global dan untuk menjangkau masa depan.

Harmonisasi dan penyatuan nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya Aceh dan Riau dapat dilihat dan ditelusuri dari ungkapan-ungkapan bijak (*Hadih Maja, petuah, qaul hikmah*) yang muncul dan dipahami secara masyhur dalam masyarakat, yang menggambarkan adanya keharmonisan dan sebatinya antara ajaran Islam dengan budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal. Diantaranya, *Hukum ngon Adat lagee zat ngon sipheut'* (hukum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan), *Hukon ngon adat han*

jeut cre` lagee zat ngon sipheuet. Sementara dalam tradisi masyarakat Melayu Riau, ada semacam ungkapan: *Adat bersandi Syara', syara' bersandi Kitabullah, Bersalah adat dengan syara', Tegakkan syara' tinggalkan adat*. Akulturasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dengan akar budaya lokal yang ada di nusantara (termasuk Aceh dan Riau). Pada konteks inilah Islam berkelitkelindang dengan budaya dan sejarah, sehingga memunculkan mozaik Islam baru dan bercorak dan berwatak lokal, dalam hal ini Islam dalam warna budaya Aceh dan Riau.

Transformasi dan perubahan budaya dalam suatu komunitas tertentu berimplikasi langsung baik terhadap individu dalam suatu kelompok, maupun pola perilaku struktur organisasi kelompok secara keseluruhan. Adanya penerimaan terhadap budaya baru yang melalui proses filterisasi dan disesuaikan dengan budaya yang dipraktekkan akan memberi dampak positif terhadap suatu komunitas. Karenanya, perubahan budaya sekolah di Aceh dan Riau dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada prinsipnya faktor internal merupakan faktor terpenting yang melandasi sebuah perubahan. Implementasi program sekolah yang berbasis budaya lokal, serta komitmen bersama warga sekolah dan partisipasi komite secara khusus serta masyarakat secara umum merupakan bahagian dari factor internal yang menentukan perubahan. Sementara faktor eksternal merupakan faktor pendukung yang ikut memanyungi dan mempengaruhi beberapa kebijakan sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang efektif. Regulasi dan kebijakan program pendidikan yang berbasis budaya yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan bahagian dari faktor eksternal, ditambah dengan adanya dukungan dan kemitraan sejumlah lembaga terkait demi mewujudkan budaya sekolah yang cemerlang berlandaskan budaya lokal.

Eksistensi dan potensi budaya lokal Aceh dan Riau yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam telah membentuk ciri khas budaya lokal (budaya Melayu) di dua wilayah ini. Terdapat sejumlah budaya dan nilai lokal yang diamalkan dalam kehidupana masyarakat Aceh dan Riau, kemudian terintergrasi ke dalam budaya sekolah. Ditemukan sejumlah budaya lokal yang telah terintegrasi dan menjadi amalan budaya sekolah, yaitu: a) Budaya Belajar, b) Budaya Berpakaian, c) Budaya Menghormati dan Memuliakan Guru, d) Budaya Infak dan Sadekah, e) Budaya Gotong Royong, dan f) Budaya Bersih. Pasca implementasi budaya sekolah berbasis budaya lokal tersebut telah menampakkan adanya transformasi dan perubahan budaya sekolah yang dipraktekkan di lingkungan sekolah seperti: 1) Budaya belajar, yang ditandai dengan adanya semangat menuntut ilmu yang tinggi di kalangan siswa, hal ini terlihat dari aktifitas keseharian siswa yang mempelajari berbagai pelajaran (ilmu) baik ilmu umum maupun ilmu agama Islam, termasuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an. 2) Budaya Berbusana sekolah (seragam sekolah) yang Islami (pakaian yang menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan). Untuk kasus, Riau khusus pada hari Jum'an seluruh siswa memakai pakaian melayu (baju kurung dan songket), termasuk untuk siswa non muslim dengan pengecualian mereka tidak memakai kopiah bagi siswa dan tidak memakai jilbab bagi siswi. 3) Budaya menghormati dan memuliakan guru, banyak dijumpai amalan siswa yang menggambarkan penghormatan dan memuliakan guru, diataranya setiap pagi ketika para siswa datang ke sekolah mereka mengucapkan salam dan mencium tangan guru. 4). Budaya kedermawanan (tolong menolong), 5) Budaya Budaya gotong royong, dan 6) Budaya bersih.

Iplementasi budaya sekolah yang berbasis budaya lokal tersebut pada intinya mewujudkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kearifan lokal dalam dimensi pendidikan yang spesifik. Melalui penerapan dan amalan budaya sekolah tersebut telah memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Para siswa telah memiliki persepsi yang dan mentalitas yang baik dalam menerima dan mengamalkan berbagai budaya sekolah yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya lokal. Telah tumbuh sikap dan semangat menuntut ilmu yang tinggi di kalangan mereka, serta mereka sangat menghargai, menghormati dan memuliakan guru. Sikap memuliakan guru ini terlihat dari tutur kata yang sopan ketika berbicara dengan guru, memiliki etika dalam belajar, serta menantiasa membantu guru dalam berbagai kegiatan sekolah. Melalui amalan budaya infaq dan sedekah telah menumbuhkembangkan sifat kedermawanan dan kepedulian sosial yang tinggi di kalangan siswa. Sehingga setiap ada kegiatan sosial keagamaan yang dituntut adanya penggalangan bantuan, maka para siswa senantiasa berpartisipasi dan menyalurkan bantuannya untuk berbagai kegiatan dimaksud, seperti: membantu biaya pendidikan bagi siswa yang kurang mampu, menyalurkan sumbangan untuk korban bencana alam, mengumpulkan biaya untuk kegiatan keagamaan di sekolah, dan lain sebagainya. Pada sisi lain, dengan adanya budaya gotong royong, maka para siswa tumbuh sikap saling bantu membantu dan bekerjasama untuk menyelesaikan berbagai kegiatan di sekolah, seperti: gotong royong membersihkan sekolah, gotong royong menyiapkan acara peringatan maulid Nabi Saw, dan lain sebagainya. Kemudian dengan adanya budaya bersih di lingkungan sekolah, juga memberi efek positif terhadap pembentukan sikap dan mental hidup bersih di kalangan siswa, sehingga hal itu akan terus

diamalkannya baik ketika berada di lingkungan sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Eksistensi dan potensi budaya sekolah yang berbasis budaya lokal telah dirasakan memberi manfaat yang besar terhadap pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan. Namun pengembangan budaya sekolah yang dilandasi budaya lokal memiliki tantangan dan peluang yang hampir sama besarnya. Secara umum, tantangan pengembangan budaya sekolah berbasis budaya lokal dapat ditelusuri dari aspek internal dan eksternal. Secara internal keberadaan kepemimpinan dan warga sekolah yang tidak konsen terhadap pengembangan dan implementasi budaya sekolah, baik disebabkan karena tidak memiliki pemahaman dan komitmen yang tinggi, merupakan faktor internal yang menyebabkan budaya sekolah dalam bingkai budaya lokal sulit dikembangkan. Sementara, pada aspek eksternal ditemukan kurangnya komitmen dan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal. Untuk kasus Aceh, potensi untuk pengembangan budaya sekolah berbasis budaya lokal sangat besar peluangnya karena memiliki dua modal, yaitu: Pertama, adanya materi dan praktek budaya dan adat istiadat Aceh yang masih diamalkan dalam kehidupan masyarakat, kedua, terdapat sejumlah regulasi dan dasar hukum yang dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan budaya sekolah di Aceh. Namun, potensi tersebut, belum dimanfaatkan dengan baik sehingga kebijakan dan program pengembangan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal belum berjalan dengan baik. Sebaliknya di Riau komitmen dan dukungan pemerintah daerah sangat kuat, sehingga pengembangan budaya sekolah dalam konteks budaya lokal dapat berjalan dengan baik, ditambah lagi adanya dukungan dari perguruan tinggi yang membuka program studi

budaya melayu yang telah melahirkan alumni yang kemudian menjadi guru muatan lokal di sejumlah sekolah di Riau.

B. Rekomendasi

- 1) Mengingat fokus penelitian ini hanya melihat transformasi budaya lokal dalam pembentukan budaya sekolah dengan kajian pada satu rumpun budaya lokal dan satu komunitasnya. Namun di lapangan ditemukan beragam komunitas di sekolah dengan budaya asal yang berbeda. Untuk itu kepada peneliti lain dapat mengkaji pada aspek transformasi budaya lokal dalam budaya sekolah dengan ragam etnis dan budaya asal. Kepada Pemerintah dan stakeholders pendidikan di Riau dapat membuat kebijakan dan program pengembangan budaya sekolah berbasis keragaman budaya.
- 2) Proses transformasi budaya sekolah berbasis budaya lokal, mengalami kendala implementasi dikarenakan dua hal, lemahnya komitmen pemerintah dan tidak memiliki guru yang potensial dan profesional dalam mata pelajaran muatan lokal karena latar pendidikan yang tidak relevan. Untuk itu, diharapkan kepada pemerintah Aceh agar memiliki komitmen dan paradigma politik pendidikan yang berbasis kebudayaan. Diharapkan juga, Pemerintah Aceh bekerjasama dengan berbagai perguruan tinggi, terutama dengan ISBI, untuk membuka beberapa prodi tentang budaya Aceh, seperti beberapa prodi tentang budaya Melayu Riau yang dibuka pada Akademi Budaya Melayu Riau (AMR).
- 3) Kepada pihak Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/kota di Aceh, untuk membuat kebijakan dan program pendidikan calon guru yang dikonsentrasikan

pada beberapa prodi yang berkaitan dengan budaya Aceh. Sehingga ke depan terpenuhnya guru yang memiliki kemampuan khusus bidang kebudayaan Aceh yang mengajar materi muatan lokal pada satuan pendidikan di Aceh.

- 4) Diharapkan kepada pemerintah pusat melalui Kementerian pendidikan dan kebudayaan, agar dapat mengembangkan dan mengimplementasikan paradigma pendidikan berbasis budaya dalam system pendidikan nasional, dengan mengedepankan potensi budaya lokal dalam pembentukan dan pengembangan budaya sekolah. Hal ini, dianggap penting karena keberadaan budaya sekolah yang berbasis budaya lokal, pada satu sisi dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal untuk mendukung pengembangan dan penguatan budaya nasional. Pada sisi lain, implementasi budaya sekolah yang berbasis budaya lokal merupakan bahagian dari proses pendidikan yang spesifik dalam menumbuhkembangkan karakter yang baik pada siswa.

Ucapan Terimakasih

Tim Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pihak pemberi dana Bantuan Penelitian Katagori Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional yang berjudul: Transformasi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Budaya Sekolah di Indonesia, dengan Nomor Kontrak: 506/PPK-UIN/V/2019 yang bersumber dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019.

Demikian ucapan terimakasih ini kami sampaikan, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat terutama bagi Tim Peneliti dan kepada UIN Ar-Raniry dalam rangka pengembangan Kelembagaan dan pencerahan keilmuan.

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Tim Peneliti,

Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Daftar Kepustakaan

- Abidin Nurdin, 2013, Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, *Jurnal Analisi*, Volume VIII, Nomor 1, Juni 2013.
- Agung Setiyawan, *Budaya lokal Dalam Perspektif Agama, Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*, *junal, ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012*.
- Agus Dono Karmad, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya*, Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 2007.
- Ali Maksum, Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis, *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan*
- Ambo Enre Abdullah, *Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Gagasan dan Pengalaman*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005.
- Ampuh Devayan, *Serambi Indonesia*, "Dongeng Pendidikan Aceh", 2 Agustus 2009.
- Anggraeni, N. P. L. A. (2019). Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-6.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000.
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktek*
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002, h.4.
- Barth, R. S. (2002). The culture builder. *Educational leadership*, 59(8), 6-11.
- Bruinessen, Martin van, "Global and Lokal in Indonesian Islam"

- Carrington, S. (1999). Inclusion needs a different school culture. *International journal of inclusive education*, 3(3), 257-268.]
- Covey Covey, S.R., *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York London Toronto Sydney, Free Press, 2004.
- Creswell, John W. 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Darni M. Daud, "Pendidikan yang Berakar Syariat", dalam Safwan Idris, et.al., *Syariat di Wilayah Syariat*, (Banda Aceh, Dinmas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2000.
- Darwis A. Soelaiman, Pendekatan Budaya dalam Membangun Pendidikan, dalam Darni M. Daud, et.al., *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, , Banda Aceh, Syiah Kuala University, 2004.
- Davis, M. (2003). What's wrong with character education?. *American Journal of Education*, 110(1), 32-57.
- Deal, T. E. and Peterson, K. D. (1999). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Demagnet, J., & Van Houtte, M. (2019). *Resisting Education: A Cross-National Study on Systems and School E cts*.
- Depdiknas, *Partisipasi Masyarakat*, Jakarta: Depdikbud. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, 2001.
- DePorter, dkk, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 1996.
- Dyah Satya Yoga Agustin, Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4 No. 2, November 2011
- Ervin, A. M. (2019). *Perceptions of School Culture and Their Influence on the Teacher-Student Relationship* (Doctoral dissertation, Miami University).
- Evans Hollins, *Culture in school learning: Revealing the deep meaning*, New Jersey, 1996.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.

- Francis, E. F. (1962). Fundamentals of character education. *The School Review*, 70(3), 345-357.
- H.B. Sutopo, Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Semarang, Yayasan Sejahtera, 2000.
- Hinde, E. R. (2004). School culture and change: An examination of the effects of school culture on the process of change. *Essays in Education*, 12(3), 1-12.
- Hutcheon, P. D. (1999). *Building character and culture*. Greenwood Publishing Group.
- I Wayan Darta Kartika, *Restorasi Meiji sebagai Sebuah Titik Awal bagi Jepang Menuju Modernisasi Tanpa Meninggalkan Budaya Warisan Leluhur*, dikutip dari: <https://www.scribd.com/document/44746751/RESTORASI-MEIJI>.
- Ihsan, A. (2019). Nilai Estetika Kacaping Sebagai Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Formal Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 259-268.
- Irwan Abdullah, *Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi Dalam Masyarakat Masa Kini*, Kertas Kerja seminar penelitian ilmu sosial, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2007.
- J. Laxis Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004.
- Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman, eds., dalam *Culture and Society: Contemporary Debates*, Cambridge University Press, 1990.
- Jones, V. (1973). Character Education. Review of Educational Research, Vol. 7, No. 5, Special Methods and Psychology of the Elementary-School Subjects, pp. 467-473.
- Junus Melalatoa, Memahani Aceh dari perspektif budaya dalam Sardono W. Kusumo et.al., *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Jakarta, IKJ Press, 2005.
- Khabibi Muhammad Luthfi, Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal Shahih*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016

- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung, Mizan, 2001.
- Lovat, T., Clement, N., Dally, K., & Toomey, R. (2010). Values education as holistic development for all sectors: Researching for effective pedagogy. *Oxford Review of Education*, 36(6), 713-729.
- Lucas, S. E., & Valentine, J. W. (2002). Transformational Leadership: Principals, Leadership Teams, and School Culture.
- MacNeil, *Culture, Climate and School Outcome: Current issues in school leadership*. Hughes, L.W, Routledge (<http://books.google.co.id/>). 2005.
- Manihar Situmorang. 2013. Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA melalui inovasi dan integrasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding SEMIRATA FMIPA Universitas Lampung*. Hal 237-246
- Maslowski, R. (2001). School culture and school performance. *Unpublished PhD thesis. Enschede, The Netherlands: University of Twente*. Available at <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download>.
- Mather, A. D., & Weldon, L. B. (2006). *Character Building Day by Day: 180 Quick Read-alouds for Elementary School and Home*. Free Spirit Publishing.
- McCain, John & Mark Salter. *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*. Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009. h.50-53.
- Meier, *The Accelerated: Learning Handbook*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Miles & Huberman, Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Judul asli Qualitative Data Analysis. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta, Penerbit Universiti UI-Press, 1984.
- Muhammad Harfin Zuhdi, Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya, *Jurnal RELIGIA* Vol. 15 No. 1, April 2012. Hlm. 46-64

- Musin, M. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 5 Halmahera Tengah* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Muslim Zainuddin, *Transformasi Budaya Pasca Tsunami (Meretas Kajian Antropologi Baru Masyarakat Aceh)*, Dinas Syariat Islam Prov. NAD, Banda Aceh, 2005.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 10.
- Naisbitt&Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, terj. FX Budjanto, Binarupa Aksara, Jakarta, 2000.
- Nanik Hindaryatiningsih , *Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal*,dalam
- Narwoko dan Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia*, Jakarta. Logos, 2004.
- Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015.
- Ninieki Sulistya Wardani, *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter*, FKIP - UKSW, Salatiga, 2018.
- Noeng Muhadjir, *Content Analysis, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1998.
- Nugroho, K., & Carden, F. (2018). *Lokal knowledge matters: Power, context and policy making in Indonesia*. Policy Press.
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Nurcholis Madjid, *Agama dan Sekulerisme*, Jakarta, Paramadina, 2001.
- Paine, L., & Zeichner, K., *The lokal and the global in reforming teaching and teacher education*, 2012.
- Pennington, R.G., *Change Attitude to Change Culture. Industrial and Commencerical Training*, 2003.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (1998). How leaders influence the culture of schools. *Educational leadership*, 56.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).

- R.Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta, Aksara Baru, 1986.
- Rasyid Yunus, Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* Di Kota Gorontalo), dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, April 2013
- Robert F Cavanagh dan Grahan B Dellar, *The Development, Maintenance and Transformation of School Culture*, San Diego, Educational Research Association, 1998.
- Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Second ed. (Froth Worth and Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16-25.
- Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh, 2002.
- Rusjdi Ali Muhammad, Peranan Budaya dalam Merajut Kedamaian dan Silaturahmi, dalam Darni Daud dkk. (ed), *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi* (Banda Aceh: Unsyiah Press, 2005), h. 341.
- S.B. Sarason, *Culture of the school and the problem of change*, Edisi ke 2 edition. Boston, MA: Allyn & Bacon, 1982.
- Saputri, Luffi Srianinda. 2018 *Evakuasi Ternak Sapi Pada Bencana Erupsi Merapi 2010 Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Peternakan di Turgo)*. Skripsi Prodi Antropologi Budaya Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sari, C. R., Rosyid, A. T., & Prestika, Y. (2019, April). Penerapan Sistem Among Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).
- Shaver, J.P & Strong, W, *Facing Value Decisions*, New York: Teachers College Columbia University, 1982.
- Siti Haryati, dkk., *Pengintegrasian Budaya Melayu Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Koloid untuk Peningkatan Karakter Peserta Didik*, FKIP, Universitas Riau.

- Sri Hayati, dkk., *Pengintegrasian Budaya Melayu Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Koloid Untuk Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*, Makalah,
- Sri Suneki, *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*, *Jurnal Civis*, Volume Ii, Nomor 1, Januari 2012.
- Sriyatin, *Penanaman dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya*, 2013.
- Stolp, S. W. (1994). *Leadership for school culture*.
- Straughan, R & Wrigley, J, *Value and Evaluation in Education*, London: Harper&Row, 1980.
- Sueroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000", dalam Muslim Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Susan Schwartz dan Mindy Pollisluke, *Creating Child Centered Classroom*, Toronto: Irwin, 1990.
- Suyitno, I. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, PT. Setia Purna Invest, Bandung, 2007.
- Tradisi Masyarakat Buton, *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 18 No. 2 Juli 2016 : 108 – 115
- Ulfah Fajarini, (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Des 2014
- Ulfah Fajarini. 2014. *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. *Sosio Didaktika*. Vol.1
- Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang sistem pendidikan Nasional,
<https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Utama, Edy, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", dalam Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*, Jakarta: Desantara, 2002.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan*
- Yukl, Gary. 2010. *Leadership In Organization*. New Jersey: Pearson

- Yusrizal, Serambi Indonesia, "Merenungi Hasil UN SMA/MA 2009", 30 Juli 2009.
- Yusuf, M. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 52-65.
- Zada, Khamami, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia", dalam Tashwirul Afkar, jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan, Edisi No. 14 tahun 2003